

**HUBUNGAN ANTARA *SELF CONTROL* DAN POLA ASUH
PERMISIF ORANG TUA DENGAN PROKRASTINASI
AKADEMIK SISWA DI MA ABADIYAH KURYOKALANGAN
GABUS PATI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Diajukan Oleh

RIFQI ISHLAH FADHLI

NIM : 1807016072

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. **76433370**

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : HUBUNGAN ANTARA *SELF CONTROL* DAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA DI MA ABADIYAH KURYOKALANGAN GABUS PATI

Nama : Rifqi Ishlah Fadhli

NIM : 1807016072

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 16 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S.Psi, M.Si

NIP: 197711022006042004



Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si

NIP: 19750205 200604 2003

Penguji III

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A

NIP: 198605232018012002

Penguji IV

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si

NIP: 197304271996031001

Pemimbing

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifqi Ishlah Fadhli

NIM : 1807016072

Prodi : Psikologi

Menyatakan skripsi saya yang berjudul:

“Hubungan antara *Self Control* dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 5 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Rifqi Ishlah Fadhli

NIM 1807016072



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : "Hubungan antara *Self Control* dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati"

Nama : Rifqi Ishlah Fadhli

NIM : 1807016072

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Semarang, 08 Juni 2022
Yang bersangkutan

Hj. Siti Hikmah, S.Psi., M.Si
NIP. 19750205 200604 2003

Rifqi Ishlah Fadhli
NIM 1807016072

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehendak Allah SWT yang telah memberikan kesehatan serta umur panjang sehingga penulis berkesempatan untuk menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi dengan judul “Hubungan antara *Self Control* dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati” ini penulis ajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Psikologi (S.Psi).

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis juga memiliki kendala. Oleh sebab itu, skripsi ini tak terlepas dari suatu kekurangan. Namun penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moral maupun material. Sehingga pada kesempatan kali ini, penulis dengan segala hormat dan kerendahan hati mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada pihak yang berkaitan. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Maha Pengasih yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.

3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi, M.Si, selaku Ketua Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
5. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si, selaku pembimbing skripsi sekaligus wali dosen yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, saran, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Kepada keluarga, kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Kholiq dan Ibu Ulin Nafiah, adik tercinta, Faricha Naila Zulfa, Muhammad Chairul Anam, dan nenek tercinta, Hj. Muti'ah yang selalu memberikan semangat, bantuan, dukungan, serta doa.
9. Kepada Guru MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati yang telah memberikan ijin penelitian dan kepada siswa yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
10. Kepada teman-teman Prodi Psikologi Angkatan 2018, khususnya Psikologi kelas B 2018.

11. Kepada Rivai Radita Sabani, Priyo Agung Wibowo, Zuhdi Ihsanudin, Yaqutut Irsya Hadi, Muhammad Annas, Montella, Fitrotul Kamila yang telah memberikan semangat dan menemani dari awal hingga akhir masa perkuliahan.
12. Kepada teman-teman seperjuangan alumni MA Abadiyah 2018, Muhammad Muzzammil, Foni Marsela, Maunatu Zulfa, Aprilia Cindy Mayuni, Nuzulia Rohmah, dan Kholifatul Mahiroh.
13. Kepada seluruh pihak terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari pada skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun.

Semarang, 5 Juni 2022

Penulis



Rifqi Ishlah Fadhli

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN.....	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
<i>ABSTRACT</i>	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Prokrastinasi Akaddemik	14
1. Pengertian Prokrastinasi Akademik	14
2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik.....	15
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik.....	19
4. Prokrastinasi Akademik dalam Perspektif Islam	22
B. <i>Self Control</i>	24
1. Pengertian <i>Self Control</i>	24
2. Aspek-aspek <i>Self Control</i>	25
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Self Control</i>	28

4. <i>Self Control</i> dalam Perspektif Islam	29
C. Pola Asuh Permisif Orang Tua	30
1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua	30
2. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	32
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	36
4. Pola Asuh Permisif Orang Tua dalam Perspektif Islam	37
D. Hubungan antara <i>Self Control</i> dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.....	40
E. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian	49
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	58
1. Validitas	58
2. Reliabilitas	58
3. Hasil Uji Validitas.....	59
4. Hasil Uji Reliabilitas	64
G. Teknik Analisis Data.....	66
1. Uji Asumsi	66
2. Uji Hipotesis	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Subjek	69
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	71
B. Hasil Uji Asumsi.....	74

1. Uji Normalitas.....	75
2. Uji Linearitas.....	76
C. Hasil Analisis Data.....	78
1. Uji Hipotesis Pertama	78
2. Uji Hipotesis Kedua	80
3. Uji Hipotesis Ketiga.....	81
D. Pembahasan.....	82
 BAB V PENUTUP.....	 90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA	 92
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 97

DAFTAR TABEL

1.1Pra Riset	3
3.1 Populasi Penelitian	51
3.2 Sampel Penelitian.....	52
3.3 Skala Likert	53
3.4 Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik	54
3.5 Blue Print Skala <i>Self Control</i>	55
3.6 Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua	56
3.7 Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Coba.....	60
3.8 Blue Print Skala <i>Self Control</i> Setelah Uji Coba.....	62
3.9. Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua Setelah Uji Coba	63
3.10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Prokrastinasi Akademik.....	65
3.11 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Control</i>	65
3.12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	66
3.13 Intepretasi Tingkat Hubungan.....	68
4.1 Kategori Skor Variabel Prokrastinasi Akademik.....	71
4.2 Distribusi Variabel Prokrastinasi Akademik.....	71
4.3 Kategori Skor Variabel <i>Self Control</i>	72
4.4 Distribusi Variabel <i>Self Control</i>	73
4.5 Kategori Skor Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua	73
4.6 Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif	74
4.7. Hasil Uji Normalitas	75
4.8 Hasil Uji Linearitas <i>Self Control</i> dan Prokrastinasi Akademik	77

4.9 Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Prokrastinasi Akademik	77
4.10 Hasil Uji Hipotesis Pertama	78
4.11 Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	79
4.12 Hasil Uji Hipotesis Ketiga	80

DAFTAR GAMBAR

4.1 Presentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	68
4.2 Presentase Subjek Berdasarkan Usia	69
4.3 Presentase Subjek Berdasarkan Kelas dan Jurusan.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	95
1. Blue Print Skala Sebelum Uji Coba	95
2. Blue Print Skala Setelah Uji Coba	102
LAMPIRAN 2	109
1. Skala Uji Coba	110
2. Skala Setelah Uji Coba (Penelitian)	116
LAMPIRAN 3	122
1. Uji Validitas	122
2. Uji Reliabilitas	125
LAMPIRAN 4	128
1. Total Skor Responden	128
LAMPIRAN 5	134
1. Deskriptif Data	134
2. Uji Asumsi	136
3. Uji Linearitas	137
4. Uji Hipotesis	137
LAMPIRAN 6	139
1. Daftar Riwayat Hidup	139

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONTROL AND PERMISSIVE PARENTING PATTERNS WITH STUDENTS' ACADEMIC PROCRASTINATION AT MA ABADIYAH KURYOKALANGAN GABUS PATI

Abstract

Abstract: This study aims to empirically examine the relationship between self-control and parenting permissive parents with academic procrastination of students at MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. The type of research used is quantitative research. The population in this study amounted to 265 students of class X and XI MA Abadiyah. Meanwhile, the number of samples taken was 152 students. The measuring instrument used is the academic procrastination scale, self control scale, and the permissive parenting scale of parents. Then the data analysis technique uses multiple correlation techniques. The results of this study indicate that there is a relationship between self control and permissive parenting of parents and students at MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati with a significance of $0.00 < 0.05$ and a coefficient value of 0.763. Self-control and permissive parenting of parents have an effect of 58.3% on academic procrastination.

Keywords: self control, parental permissive parenting, academic procrastination

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara self control dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini berjumlah 265 siswa kelas X dan XI MA Abadiyah. Sementara itu, jumlah sampel yang diambil adalah 152 siswa. Alat ukur yang digunakan yaitu skala prokrastinasi akademik, skala self control, dan skala pola asuh permisif orang tua. Kemudian Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi berganda (multiple correlation). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara self control dan pola asuh permisif orang tua dengan siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati dengan signifikansi $0,00 < 0,05$ dan dengan nilai koefisiensi sebesar 0,763. Self control dan pola asuh permisif orang tua memberikan pengaruh 58,3% terhadap prokrastinasi akademik.

Kata kunci: self control, pola asuh permisif orang tua, prokrastinasi akademik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi terbaik untuk masa depan. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat mulai sadar pentingnya pendidikan. Fungsi dan tujuan pendidikan telah tertera dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jenjang pendidikan formal di Indonesia meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut teori perkembangan, siswa pada sekolah menengah atas dikategorikan sebagai remaja. Hurlock (dalam Hikmah, 2015: 233) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 atau 13 tahun dan berakhir mendekati awal usia dua puluhan tahun. Secara kognitif, Piaget (dalam Hikmah, 2015: 225) mengatakan remaja telah berada pada tahap operasional formal, yang artinya remaja mulai dapat

melakukan penalaran, berpikir secara fleksibel dan kompleks, tidak terpaku pada hal-hal yang benar-benar terjadi. Mengacu pada teori-teori tersebut, siswa yang telah sampai pada tahap remaja dianggap mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Namun setiap siswa berbeda dalam menghadapi tugas, ada yang segera menyelesaikannya, ada pula yang menunda-nunda pengerjaan tugas dengan alasan bermacam-macam. Menurut Savitri (dalam Labiro, 2014: 2) fenomena yang lazim terjadi di kalangan pelajar adalah menghabiskan waktunya untuk mencari hiburan dibanding belajar atau mengerjakan tugas.

Istilah penundaan disebut juga dengan prokrastinasi. Secara umum prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda atau penghindaran penuh terhadap suatu tugas oleh individu secara sadar (Tuckman, dalam Mohamadi *et al*, 2012: 331). Prokrastinasi dapat dialami dalam berbagai segi kehidupan. Dalam dunia pendidikan lebih spesifik disebut sebagai prokrastinasi akademik. Schouwenburg dan Lay (1995: 481) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai perilaku menunda melakukan sesuatu dalam konteks akademik. Bentuk dari prokrastinasi akademik dapat dilihat dari menunda mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, dan menggunakan waktu untuk hal lain meskipun sedang mendapat tugas. Menurut Ferrari (dalam Tuparia, 2014: 2) sekitar 25%-75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa MA Kuryokalangan Gabus Pati pada 16 Januari 2022, 8 dari 10 siswa terindikasi melakukan prokrastinasi akademik. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa dirinya tidak segera menyelesaikan tugas karena disebabkan oleh beberapa alasan seperti kelelahan, malas mengerjakan tugas, lebih asyik menghabiskan waktunya dengan *gadget* maupun temannya, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas di akhir waktu. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek prokrastinasi yang diungkapkan oleh McCloskey (2011: 6) yaitu keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri, perhatian yang terganggu, faktor sosial, kemampuan manajemen waktu, inisiatif personal, dan kemalasan.

Tabel 1.1Pra Riset

Aspek Prokrastinasi Akademik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri	√	√	√	√	√			√		√
Perhatian yang terganggu	√	√	√	√	√			√	√	√
Faktor sosial	√	√	√	√	√			√	√	√
Kemampuan manajemen waktu	√	√		√				√	√	√
Inisiatif personal	√	√	√		√	√		√	√	√
Kemalasan	√	√	√	√	√			√	√	√

Menurut Clark dan Hill (dalam Islak, 2011: 3), jika tindakan prokrastinasi ini terus dilakukan, maka akan berdampak negatif pada

keberlangsungan pembelajaran siswa dan prestasi siswa. Kebiasaan melakukan prokrastinasi akan menyebabkan ketidaknyamanan internal yang ditunjukkan dengan rasa cemas dan mudah menyerah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil yang didapatkan dari wawancara oleh salah satu guru di MA Abadiyah, yakni ditemukan beberapa siswa yang terlambat mengerjakan tugas dan hasilnya juga kurang maksimal. Selain itu, saat ujian juga didapati siswa yang bergantung kepada temannya untuk menjawab soal.

Melihat dari dampak yang ditimbulkan, prokrastinasi akademik merupakan masalah yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Seperti atribut psikologis yang lain, prokrastinasi tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor yang menyebabkan. Ghufroon dan Risnawita (2012: 164-165) menyebutkan ada dua faktor penyebab prokrastinasi akademik, yaitu faktor internal meliputi kondisi fisik (kelelahan) dan kondisi psikologis individu. Salah satu faktor psikologis yang menyebabkan prokrastinasi akademik adalah rendahnya kontrol diri. Gunarsa (dalam Mahdi, 2002: 75) mengungkapkan pengendalian diri (*self control*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kelakuan/tingkah lakunya sendiri saat dia dihadapkan dengan gangguan/godaan yang berat atau tekanan lingkungan. Kontrol diri merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Tugas perkembangan remaja menurut Hikmah (2015: 220) diantaranya adalah membentuk hubungan dengan teman sebaya secara dewasa, mengembangkan kemampuan emosional dan mengembangkan

tanggungjawab sosial. Remaja sering digambarkan sebagai pribadi yang belum matang secara emosi dan masih mencari jati diri mereka. Dalam mencapai tugas perkembangan yang baik, maka kontrol diri pada siswa diperlukan untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif dari lingkungan serta untuk mengingatkan dirinya sendiri bahwa yang diprioritaskan yaitu belajar. Kontrol diri tidak hanya sekadar kepatuhan terhadap norma, namun suatu keinginan individu untuk menciptakan keteraturan pada perilakunya sendiri.

MA Abadiyah merupakan sekolah dengan nuansa keagamaan yang kental. Sebagian siswanya juga bermukim di pondok pesantren. Kondisi tersebut membuat siswa dituntut harus mematuhi peraturan yang ketat dari sekolah maupun pondok pesantren. Kepatuhan siswa akan aturan yang berlaku memungkinkan dirinya memiliki pendendalian tingkah laku yang baik. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bukhori (2012: 39), makin tinggi pengendalian perilaku, maka makin baik pula kontrol diri yang dimiliki seseorang. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dan Rustika (2019) kontrol diri berperan secara signifikan dalam menurunkan tingkat prokrastinasi akademik. Kemudian dalam penelitian Husna dan Suprihatin (2019) pada siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik.

Faktor lain yang memengaruhi prokrastinasi akademik adalah pola pengasuhan orang tua. Pengasuhan adalah sebuah proses menjadi orang

tua untuk menumbuh kembangkan anak yang meliputi proses interaksi orang tua dengan anak pada setiap tahap perkembangannya (Bornstein, dalam Lisa & Astuti, 2018: 62). Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab harus memahami betul pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Meskipun anak memiliki potensi yang dimiliki dalam dirinya untuk bertumbuh kembang, namun peran lingkungan sangat besar untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua memegang peranan penting karena mereka lingkungan pertama bagi seorang anak. Freud (dalam Latifah, 2018: 4) beranggapan dalam teori psikologinya bahwa pengalaman masa kecil dan model buruk orang tua yang terkait dengan prokrastinasi menjadi salah satu alasan prokrastinasi. Kasus prokrastinasi akademik pada anak dipengaruhi oleh paparan dan interaksi dengan orang tua yang berfungsi sebagai model, instruktur, dan penguat dari perilaku tertentu (Mahasneh *et al*, 2016: 26). Jannah et al (2022: 41) mengatakan orang tua di Indonesia percaya bahwa mengadopsi gaya pengasuhan tradisional adalah cara yang tepat untuk mendidik anak-anak mereka. Gaya pengasuhan orang tua tentu berbeda-beda. Setiap orang tua ingin anaknya berkembang sesuai yang diharapkan. Ketika orang tua mengasuh anaknya dengan baik, maka hasilnya akan baik. Demikian juga pengasuhan yang dilakukan dengan buruk, maka hasilnya akan kurang baik (Rahmawati, 2018:2)

Bentuk pola asuh menurut Baumrind (Dariyo, 2005: 98) yaitu, pertama, pola asuh otoriter yang dimaknai sebagai bentuk pola asuh yang

keras, orang tua menetapkan standar yang harus dipatuhi oleh anak dan orang tua tidak segan untuk menghukum anaknya jika melanggar. *Kedua*, pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang bersikap hangat, terlalu memberikan kebebasan kepada anak, pengawasan yang longgar, bahkan cenderung memanjakan anak (*children centered*). *Ketiga*, yaitu pola asuh demokratis dimana orang tua dan anak dalam kedudukan sejajar. Sebuah keputusan disepakati bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Kemudian yang *keempat* adalah pola asuh situasional, artinya pola asuh ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu.

Pola asuh yang ditemui pada orang tua siswa MA Abadiyah berdasarkan observasi adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan tingginya tingkat responsivitas akan tetapi orang tua kurang memberikan kontrol pada anak. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Pendapat tersebut memungkinkan anak terlalu bebas untuk bertindak semaunya. Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan anaknya pada masa remaja (masa sekolah), orang tua kurang mengontrol dan kurang memperhatikan perkembangan anaknya disekolah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memicu prokrastinasi akademik. Anak terlalu nyaman karena tidak adanya tuntutan dari orang tuanya. Orang tua juga tidak mengawasi dengan siapa anaknya bergaul dan juga tidak peduli bagaimana anaknya belajar dan menyelesaikan tugas dari sekolah. Dari penelitian dahulu yang dilakukan oleh Arifin (2019), Terdapat pengaruh

pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 56% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, lingkungan, dan budaya. Selain itu, penelitian Mahasneh dan Al-Zoubi (2016) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara akademik prokrastinasi dan pola asuh orang tua. Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Javady & Mahmoudi (2015) yang mengungkap hubungan pola asuh lebih rinci dengan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dan otoriter terhadap prokrastinasi akademik, dan tidak ada hubungan antara pola asuh autoritatif dan akademik prokrastinasi.

Berangkat dari uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self Control* dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Adakah hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati?
- 2) Adakah hubungan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati?

- 3) Adakah hubungan antara *self control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji secara empiris hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati
- 2) Untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati
- 3) Untuk menguji secara empiris hubungan antara *self control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang akan didapat dari penelitian ini:

- 1) Manfaat teoretis
 - a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literasi untuk mengembangkan pengetahuan terutama dalam bidang psikologi.

- b) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik, *self control* (kontrol diri), dan pola asuh permisif.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa di MA Abadiyah dan orang tua untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.

E. Keaslian Penelitian

Pertama, Aisy & Sugiyo (2021) “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni”. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jumlah sampel 161 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh sebesar 58,4% kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik.

Kedua, Husna & Suprihatin (2019) “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang berjumlah 195 siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *Product Moment*, didapatkan nilai sebesar $r_{xy} = -0,355$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,5$) yang berarti terdapat hubungan yang negatif antara prokrastinasi akademik dengan kontrol diri.

Kontrol diri memberi sumbangan sebesar 12,6% terhadap prokrastinasi akademik, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Ketiga, Putra & Rustika (2019) “Peran kontrol diri dan pola asuh autoritatif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjeknya adalah 96 mahasiswa prodi pendidikan dokter fakultas kedokteran Uniiversitas Udayana. Hasil uji regresi berganda menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,760, nilai koefisien determinasi sebesar 0,577, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), nilai koefisien beta terstandarisasi variabel kontrol diri sebesar -0,569 dan nilai koefisien beta terstandarisasi variabel pola asuh autoritatif sebesar -0,277. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri dan pola asuh autoritatif sama-sama memiliki peran terhadap tingkat prokrastinasi. Namun kontrol diri memiliki peran lebih besar dibanding pola asuh autoritatif.

Keempat, Rosari (2014) “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 4,66% dan 95,34% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Kelima, Arifin (2019) “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa sebesar 56%. Hal ini menguatkan makin permisif pola asuh, maka makin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Keenam, Mahasneh et al (2016) "The Relationship Between Academic Procrastination and Parenting Styles Among Jordanian Undergraduate University Students". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat prokrastinasi akademik dengan gaya pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan 7% siswa memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi, 67% sedang, dan 26% rendah. Pada hasil akhir penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif antara prokrastinasi dengan gaya pengasuhan.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang diangkat penulis. Persamaan pada penelitian *pertama* dan *kedua* adalah sama-sama menggunakan variabel kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada siswa sekolah menengah atas. Kemudian terdapat perbedaan yaitu pada lokasi penelitian, jumlah subjek, dan alat ukur.

Selanjutnya, persamaan pada penelitian *ketiga* yakni sama-sama meneliti variabel kontrol diri dan pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel pola asuh orang tua, penulis menggunakan bentuk pola asuh permisif. Selain itu juga terdapat

perbedaan pada siapa subjek yang diteliti, lokasi penelitian, dan alat ukur yang digunakan.

Persamaan dengan penelitian *keempat* dan *kelima* adalah sama-sama meneliti variabel pola asuh permisif dan prokrastinasi akademik. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian penulis yaitu subjek yang diteliti, jumlah subjek, lokasi penelitian, dan alat ukur yang digunakan.

Terakhir, pada penelitian keenam terdapat persamaan pada gaya pengasuhan dengan prokrastinasi akademik. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut tidak menyebutkan secara spesifik pola asuh apa yang digunakan. Kemudian, jumlah subjek, lokasi penelitian, dan alat ukur yang digunakan juga berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastination* yaitu “*pro*” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan berakhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari besok, sehingga jika disatukan menjadi menangguhkan atau menunda sampai kemudian hari. (Burka & Yuen, 2008: 5). Seseorang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator. Steel (dalam Ursia *et al*, 2013: 2) mengungkapkan bahwa prokrastinasi adalah secara sengaja mengesampingkan kegiatan meskipun orang tersebut tahu akan berdampak buruk. Prokrastinasi merupakan tindakan sia-sia dalam menunda pekerjaan hingga menimbulkan ketidaknyamanan dirinya sendiri (Solomon & Rothblum, dalam Setyadi & Mastuti, 2014: 13). Ferrari *et al* (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010: 158), mengungkapkan setiap perilaku menunda menyelesaikan tugas disebut prokrastinasi tidak peduli apapun alasannya.

Dalam dunia pendidikan lebih spesifik lagi disebut dengan prokrastinasi akademik. Menurut McCloskey (2011: 3) Prokrastinasi akademik adalah kecenderungan perilaku untuk menunda aktivitas atau kegiatan lain yang berhubungan dengan akademik. Prokrastinasi akademik terjadi di segala jenjang pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan

tinggi. Prokrastinasi akademik ditandai dengan kecenderungan melakukan penundaan pengerjaan tugas akademik secara berulang-ulang (Bukhori & Darmuin, 2019: 204). Kemudian Ghufron & Risnawita (2012: 149) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik kesulitan yang dimiliki individu dalam mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, dan tidak mampu memanfaatkan waktu yang tersedia karena terlalu mempersiapkan sesuatu secara berlebihan.

Dari berbagai pendapat yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka didapat sebuah pengertian bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda secara sadar dan sengaja yang dilakukan dalam lingkup akademik.

2. Aspek-aspek Prokrastinasi Akademik

McCloskey (2011: 6) membagi aspek prokrastinasi akademik menjadi beberapa aspek, yaitu:

a.) Keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri

Prokrastinator memiliki keyakinan irrasional seolah-olah dirinya dapat mengerjakan tugas dengan baik ketika dibawah tekanan. Padahal perilaku tersebut akan menimbulkan penundaan yang terus berulang.

b.) Perhatian yang terganggu

Prokrastinator akan terganggu perhatiannya pada hal yang lebih menyenangkan. Artinya dirinya rela menunda-nunda mengerjakan tugas dan menggunakan waktu yang ada untuk aktivitas lain yang lebih menarik, seperti menonton televisi, bermain *game*, dan lain-lain.

c.) Faktor sosial

Ketika merasa stres karena tugasnya, prokrastinator mengalihkan waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan luar. Seperti menghabiskan waktunya bersama keluarga maupun temannya.

d.) Kemampuan manajemen waktu

Prokrastinator cenderung memiliki ketidakmampuan untuk mengatur waktu. Manajemen waktu yang buruk akan mengakibatkan menunda mengerjakan tugas sampai menit akhir dikumpulkan, dan mementingkan kegiatan lain daripada belajar. Namun manajemen waktu bukanlah sifat yang melekat pada individu, sehingga dapat dipelajari.

e.) Inisiatif personal

Inisiatif personal ini berkaitan dengan motivasi intrinsik pada individu. Inisiatif merupakan kesiapan untuk mengerjakan

sesuatu dengan penuh semangat. Siswa yang kurang inisiatif cenderung melakukan prokrastinasi karena kurangnya dorongan dari dalam dirinya sendiri.

f.) **Kemalasan**

Kemalasan adalah kecenderungan untuk menghindari pekerjaan, meskipun secara fisik dirinya mampu. Rasa malas menjadi alasan yang umum prokrastinator walaupun dirinya sadar ada tugas yang harus segera dikerjakan.

Selain itu, Tuckman (1990: 5) pada penelitiannya juga menyebutkan aspek-aspek prokrastinasi ,diantaranya :

a.) *General self-description of the tendency to delay or put off doing things*

Prokrastinator memiliki kecenderungan untuk menunda sesuatu, misalnya ketika mendapatkan sebuah tugas dirinya akan mengerjakan pada menit-menit akhir.

b.) *Tendency to have difficulty doing unpleasant things and when possible, to avoid or circumvent the unpleasantness*

Seseorang yang melakukan prokrastinasi cenderung merasa kesulitan ketika sedang melakukan pekerjaan yang dianggap tidak menyenangkan. Dan jika mungkin dirinya akan mencari opsi lain atau bahkan menghindar dari tugas yang sulit tersebut.

c.) *Tendency to blame others for one's own plight*

Prokrastinator cenderung menyalahkan orang lain atas penderitaan yang dialami sendiri. Dirinya merasa orang lain tidak berhak memberi tenggat waktu dan pekerjaan yang sulit.

Selanjutnya, empat aspek prokrastinasi juga dikemukakan oleh Ferrari *et al* (dalam Ghufron, 2010: 158), yaitu :

a.) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas

Prokrastinator sudah mengerti jika tugasnya harus segera diselesaikan, namun dirinya cenderung menunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugasnya hingga akhir (mengerjakan setengah-setengah).

b.) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Prokrastinator cenderung memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan tugas.

c.) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Prokrastinator biasanya mengerjakan tugas tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Pada saat waktu pengerjaan mengalami kesulitan yang akibatnya akan menimbulkan hasil yang kurang maksimal.

c.) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Prokrastinator cenderung akan menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek prokrastinasi akademik yaitu keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri, perhatian yang terganggu, faktor sosial, kemampuan manajemen waktu, inisiatif personal, kemalasan, *General self-description of the tendency to delay or put off doing things*, *Tendency to have difficulty doing unpleasant things and when possible, to avoid or circumvent the unpleasantness*, *Tendency to blame others for one's own plight*, penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Kemudian berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan, peneliti merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh McCloskey (2011: 6) yaitu Keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri, perhatian yang terganggu, faktor sosial, kemampuan manajemen waktu, inisiatif personal, dan kemalasan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prokrastinasi Akademik

Menurut Ghufro dan Risnawita (2012: 164-165) ada dua faktor yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik yaitu :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu yang meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu :

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik yang dimaksud adalah kelelahan (*fatigue*). Individu yang sedang mengalami kelelahan dapat memicu prokrastinasi dalam dirinya. Individu akan menunda pekerjaannya karena fisiknya yang lelah. Individu yang mengalami kelelahan cenderung akan melakukan prokrastinasi dibandingkan dengan dalam keadaan fit.

2) Kondisi Psikologis

Kondisi psikis meliputi motivasi yang dimiliki seseorang. Individu yang mempunyai motivasi tinggi biasanya memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan prokrastinasi. Selain itu, faktor *self control* (kontrol diri) juga berpengaruh terhadap prokrastinasi.

b) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar individu. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik antara lain lingkungan belajar dan gaya pengasuhan orang tua:

1) Lingkungan

Lingkungan belajar yang kondusif membuat individu nyaman dalam mengerjakan tugas. Sementara itu lingkungan yang kurang nyaman cenderung mengakibatkan prokrastinasi akademik.

2) Gaya Pengasuhan Orang Tua

Gaya pengasuhan orang tua juga tak lepas dari pengaruh prokrastinasi. Dalam hasil penelitiannya, Ferrari (1998) menemukan bahwa orang tua dengan pengasuhan otoriter dengan tingkat tinggi memicu prokrastinasi kronis pada anak.

Sementara itu, Ferrari (1995: 88) juga mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi prokrastinasi akademik, diantaranya :

a) Faktor internal, meliputi :

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan kesehatan individu. Misalnya individu yang sedang mengalami *fatigue* akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan.

2) Kondisi psikologi

Kondisi psikologis individu meliputi kontrol diri, trait kemampuan sosial, motivasi, dan lain sebagainya.

a) Faktor eksternal, meliputi :

1) Gaya pengasuhan orang tua

Interaksi orang tua dan anak dapat menyebabkan munculnya prokrastinasi.

2) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dengan pengawasan yang rendah cenderung memicu terjadinya prokrastinasi pada seseorang.

Berdasarkan pada teori di atas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kemudian faktor eksternal yang memengaruhi yaitu lingkungan dan gaya pengasuhan orang tua.

4. Prokrastinasi Akademik Dalam Perspektif Islam

Islam sangat menekankan pentingnya memanfaatkan waktu. Waktu terus berjalan setiap saat dan tak bisa kembali lagi. Di dalam al quran telah jelas disebutkan dalam surat Al Ashr ayat 1-3, yang berbunyi :

Artinya : *“Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”*

Surat di atas menjelaskan bahwa sebenarnya manusia itu merugi, karena menyia-nyiakan waktu. Melainkan mereka yang memanfaatkan waktu tersebut untuk berbuat kebajikan. Menurut Quraish Shihab (dalam Hidayat, 2017: 70), kerugian yang dimaksud dalam surat al ashru bukanlah kerugian yang kecil, maka dari itu manusia harus mengisi waktunya dengan hal-hal yang positif.

Rosulullah Saw. juga menganjurkan untuk memaksimalkan waktu sebaik-baiknya sebelum hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

“Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya; gunakanlah masa mudamu sebelum masa tuamu, masa hidupmu sebelum datang kematianmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, dan waktu kaya sebelum waktu miskinmu.” (HR Hakim).

Ada beberapa makna yang terkandung dalam kutipan hadits di atas. *Pertama*, kita tidak dapat menjamin besok masih hidup atau tidak. *Kedua*, tidak ada jaminan bahwa besok kita masih diberikan kesehatan dan memiliki banyak waktu seperti hari ini. *Ketiga*, terbiasa menunda pekerjaan dapat memberi pengaruh buruk dalam kehidupan sehari-hari (Hermalis, 2020: 89).

B. *Self Control* (Kontrol Diri)

1. Pengertian *Self Control* (Kontrol Diri)

Definisi *self control* (kontrol diri) dalam kamus psikologi menurut Chaplin (dalam Adeonalia, 2002: 36) adalah suatu kemampuan untuk membimbing perilaku, menekan dan merintangai tingkah laku impulsif. Thalib (2017: 107) mengatakan kontrol diri adalah kemampuan untuk menguasai impuls-impuls dari internal maupun dari luar individu. Lalu, Berk (1995: 53) mengungkapkan bahwa *self control* merupakan suatu kemampuan untuk menghambat atau mencegah impuls supaya tidak timbul dalam perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral.

Self control dapat melahirkan individu yang berperilaku tidak menyimpang dengan norma yang berlaku dan dapat menimbulkan kesesuaian dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufroon & Risnawita, 2011: 22) yaitu, kontrol diri adalah ketrampilan yang dimiliki individu untuk mengatur dan membimbing perilakunya ke arah konsekuensi yang positif. Lebih lanjut Tangney (2004: 275) memandang *self control* sebagai kemampuan untuk mengubah respons dalam diri, serta mencegah atau menjaga diri dari perilaku yang tidak diinginkan.

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan *self control* (kontrol diri) yaitu suatu kemampuan individu untuk mengatur perilakunya dengan sedemikian rupa yang akan

membawanya ke arah yang positif dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan muncul.

1. Aspek-aspek *Self Control* (Kontrol Diri)

Tangney *et al* (2004: 283) memaparkan aspek kontrol diri sebagai berikut:

a.) *Self discipline*

Disiplin diri berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur keinginan-keinginan dalam diri. Individu dengan disiplin diri yang baik, dapat memprioritaskan sesuatu yang lebih penting.

b.) *Deliberate atau nonimpulsive*

Artinya adalah melakukan sesuatu dengan berhati-hati, tidak tergesa-gesa, dan tidak ceroboh. Individu mampu mempertimbangkan segalanya dengan baik sebelum bertindak.

c.) *Healthy habits*

Healthy habits adalah kemampuan untuk membiasakan hidup sehat. Individu dengan *healthy habits* cenderung akan menghindari sesuatu yang akan berakibat buruk bagi dirinya.

d.) *Work ethic*

Work ethic berhubungan dengan regulasi diri yang mana kemampuan untuk mengontrol, mengarahkan diri supaya tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

e.) *Reliability*

Reliability adalah penilaian individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai sesuatu dalam jangka waktu yang panjang.

Sementara itu, Averil (dalam Thalib, 2017: 110-111) mengungkapkan tiga aspek yang terdapat dalam *self control*, yaitu :

a.) *Behavioral control* (kontrol perilaku)

Behavior control adalah suatu kemampuan untuk mengendalikan perilaku disaat situasi yang tidak menyenangkan. Ada dua komponen dalam *behavior control* yaitu, *regulated administration* artinya kemampuan individu untuk menentukan apakah dirinya sendiri mampu untuk mengendalikan keadaan atau membutuhkan bantuan dari luar (eksternal). Kemudian yaitu *stimulus modifiability* atau kemampuan untuk memprediksi suatu stimulus yang tidak dikehendaki dan dihadapi oleh individu. Seperti mencegah atau menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir , dan membatasi intensitas stimulus.

b.) *Cognitive Control* (Kontrol kognitif)

Cognitive control memiliki makna kemampuan pengendalian diri untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan, kemudian di olah secara kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis untuk mengurangi *pressure* yang dialami. *Cognitive control* juga terdapat dua komponen yang saling berhubungan didalamnya yaitu, memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Ketika individu memperoleh informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan cara mempertimbangkan secara objektif dan kemudian menilai suatu keadaan dengan memperhatikan sisi positif yang subjektif

c.) *Decisional Control* (Kontrol Keputusan)

Aspek yang terakhir adalah *decisional control*, yang merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan perilaku yang telah diyakini. Kemampuan ini akan berperan baik jika individu memiliki kesempatan, kebebasan dan banyak alternatif dalam berperilaku.

Berdasarkan pada pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek dari *self control* yakni *self discipline, deliberate/nonimpulsive, healthy habits, work ethic, reliability, behavioral control, cognitive control, decisional*

control. Kemudian peneliti merujuk pada aspek-aspek yang diungkapkan oleh Tangney *et al* (2004: 283) yaitu *self discipline, deliberate/nonimpulsive, healthy habits, work ethic, reliability*.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Control* (Kontrol Diri)

Menurut Ghufron dan Risnawita (2011: 32), ada dua faktor yang memengaruhi *self control*, yaitu :

a.) Faktor Internal

Usia adalah faktor yang dapat berpengaruh terhadap kontrol diri. Makin bertambahnya usia individu, memungkinkan individu tersebut memiliki kontrol diri yang baik.

b.) Faktor Eksternal

Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting untuk menentukan kontrol diri individu. Penelitian yang dilakukan Nasichah (dalam Ghufron, 2011: 32) menunjukkan hasil bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis, cenderung diikuti kemampuan kontrol diri yang makin tinggi.

Adapun Logue (1995: 34) ,memaparkan faktor yang memengaruhi *self control* sebagai berikut :

a.) Faktor Genetik

Faktor genetik yang dimaksud adalah usia. Anak-anak cenderung lebih impulsif dan akan memiliki pengendalian diri yang baik seiring bertambahnya usia.

b.) Faktor Lingkungan

Perkembangan *self control* dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan orang tua. Berbagai perlakuan orang tua ke anak seperti menetapkan disiplin pada anak, gaya berkomunikasi, merupakan proses belajar pengembangan kontrol diri pada anak.

Berdasarkan pada pendapat ahli di atas, kesimpulan dari faktor-faktor yang memengaruhi *self control* adalah faktor internal atau faktor genetik yaitu usia. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi *self control* adalah faktor lingkungan keluarga.

4. *Self Control* (Kontrol Diri) Dalam Perspektif Islam

Dalam islam *self control* merupakan bagian dari kesabaran yang tingkatannya paling tinggi (Alaydrus, 2017: 19). Al Jauziyah (dalam Alaydrus, 2017: 19) mengatakan, kesabaran paling tinggi adalah tidak melakukan sesuatu yang disenangi, dan bersabar menunggu kebahagiaan yang akan datang yaitu di akhirat. Terkait hal tersebut Allah Swt. berfirman dalam QS. Al Mukmin ayat 39:

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal” (QS. Al-Mukmin: 39)

Ayat di atas mengandung makna manusia tidak boleh terlalu mengejar kesenangan dunia sehingga mengabaikan kewajibannya kepada Allah. Tugasnya di dunia hanyalah beribadah, sehingga bagaimana kita bisa memanfaatkan waktu tersebut dengan baik dan tidak tergoda pada hal-hal yang buruk.

Menurut pendapat Al Ghazali (dalam Alaydrus, 2017: 19), tingkah laku manusia dilandasi oleh dua hal penting yaitu akal (*aql*) dan hati (*qalb*). Akal merupakan insting yang diciptakan untuk mengamati kekuasaan-kekuasaan Allah. Sementara itu, hati diumpamakan sebagai pengendali bagi seluruh anggota tubuh yang berperan menjadi pengontrol perilaku. Kemudian bisa dipahami kontrol diri berkaitan erat dengan peran hati (*qalb*) yang mengarah pada ketaatan manusia terhadap Allah.

C. Pola Asuh Permisif Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Permisif Orang Tua

Gunarsa (2000: 44) mengartikan pola asuh sebagai metode yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya meliputi bagaimana memperlakukan seorang anak. Sebagaimana yang telah umum diketahui, orang tua adalah media pendidikan pertama bagi

seorang anak. Akan menjadi apa seorang anak tergantung bagaimana orang tua tersebut mengasuh dan mendidiknya.

Pola pengasuhan orang tua pun bermacam-macam. Paul Hauck (1993: 47) membagi pola asuh orang tua menjadi empat macam yaitu; a) kasar dan tegas, b) kasar dan tidak tegas, c) baik hati dan tegas, d) baik hati dan tidak tegas. Sementara itu Baumrind (dalam Dariyo, 2004: 98) menggolongkan pola asuh orang tua menjadi empat yaitu pertama, pola asuh otoriter yang dimaknasi sebagai bentuk pola asuh yang keras, orang tua menetapkan standar yang harus dipatuhi oleh anak dan orang tua tidak segan untuk menghukum anaknya jika melanggar. *Kedua*, pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang bersikap hangat, terlalu memberikan kebebasan kepada anak, pengawasan yang longgar, bahkan cenderung memanjakan anak (*children centered*). *Ketiga*, yaitu pola asuh demokratis dimana orang tua dan anak dalam kedudukan sejajar. Sebuah keputusan disepakati bersama dengan pertimbangan kedua belah pihak. Kemudian yang *keempat* adalah pola asuh situasional, artinya pola asuh ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu.

Menurut Hurlock (dalam Thoha, 1996: 112) pola asuh permisif adalah anak diberi kebebasan dalam hidupnya dan sangat kurangnya bimbingan, pengawasan dan aturan dari orang tua. Sementara itu Rice (dalam Rosari, 2014 :9) megatakan pola asuh permisif adalah bentuk pola asuh dengan memanjakan seorang anak, karena mereka

menganggap menyalurkan kasih sayang adalah dengan menuruti semua keinginan seorang anak.

Berdasarkan pada beberapa definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah metode pengasuhan orang tua yang memanjakan seorang anak, membiarkan seorang anak menentukan keinginannya sendiri tanpa adanya kontrol dan pengawasan dari orang tua.

1. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif Orang Tua

Aspek-aspek pola asuh permisif diungkapkan oleh Baumrind (dalam Astiti, 2018: 23-24) yaitu:

a) Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol

Orang tua bersikap hangat terhadap anak. Namun sangat kurang pengawasan, kurang membimbing.

b) Menghargai kebebasan berekspresi anak

Orang tua cenderung menginginkan anaknya bersikap otonom. Memberikan kebebasan menentukan perilaku berdasarkan kemauan anak.

- c) Tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri

Tidak adanya aturan yang dibuat orang tua yang harus dipatuhi oleh anak. Anak cenderung diberi kebebasan mutlak, lemah dalam pengawasan, serta tidak menetapkan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

- d) Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi

Kebebasan yang diberikan membuat anak berperilaku seenaknya tanpa dituntut bertanggung jawab atas perilakunya. Orang tua tidak peduli anaknya melakukan hal apa. Pola asuh permisif mengindikasikan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak.

Hurlock (dalam Sarastuti, 2008: 14) memaparkan aspek-aspek pola asuh permisif orang tua sebagai berikut :

- a) Kontrol yang terlalu longgar terhadap anak

Terkait dengan tanpa adanya pengawasan terhadap dengan siapa anak bersosialisasi dan tidak memperhatikan apakah seorang anak bertindak sesuai norma sosial atau tidak.

b) Seorang anak diberi kekuasaan penuh atas pengambilan keputusan

Orangtua tidak memberikan arahan, bimbingan, dan pertimbangan terhadap pilihan seorang anak. Sehingga anak bebas untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri.

c) Orang tua bersikap acuh tak acuh

Orang tua tidak peduli dengan anak. Contoh kecilnya adalah tidak adanya aturan dalam keluarga yang dibuat dari orang tua untuk anaknya. Dengan kata lain tidak mempedulikan anaknya berbuat apapun.

d) Pendidikan bersifat bebas

Orang tua tidak mengikuti perkembangan pendidikan anak. Membiarkan anaknya belajar atau tidak dan tanpa adanya tuntutan dari orang tua.

Sementara itu, menurut Rice (dalam Rosari, 2014: 9) aspek-aspek pola asuh permisif orang tua adalah sebagai berikut:

a) Kebebasan material

Orang tua memberikan apapun yang diminta oleh anaknya, tanpa mempertimbangkan apa yang benar-benar dibutuhkan dan tidak memperhitungkan biaya yang dihabiskan.

b) Kebebasan relasional

Seorang anak diberikan kebebasan penuh untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan dengan kehidupannya.

c) Kebebasan struktural

Orang tua tidak peduli dengan perilaku anaknya, ditandai dengan tidak adanya aturan yang berlaku dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan aspek-aspek pola asuh permisif orang tua yaitu penuh kehangatan tetapi kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri, tidak menuntut standar perilaku yang tinggi, kontrol yang terlalu longgar terhadap anak, seorang anak diberi kekuasaan penuh atas pengambilan keputusan, orang tua bersikap acuh tak acuh, pendidikan bersifat bebas, kebebasan material, kebebasan relasional, kebebasan struktural. Kemudian peneliti merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Astiti, 2018: 23-24) yaitu penuh kehangatan tetapi kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri, dan tidak menuntut standar perilaku yang tinggi.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Permisif Orang Tua

Manurung (1995: 53) mengungkapkan faktor apa saja yang melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya, yaitu :

a) Latar belakang pengasuhan orang tua

Maksudnya adalah orang tua meniru cara pola asuh yang didapat dari orang tua mereka dulunya.

b) Tingkat pendidikan orang tua

Perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua akan membentuk pola asuh yang diterapkan terhadap anaknya.

c) Status ekonomi dan pekerjaan orang tua

Orang tua yang disibukkan pekerjaan biasanya menjadi kurang waktu bersama anaknya dan memperhatikan anaknya. Hal ini dapat menghilangkan peran orang tua sebenarnya.

Kemudian Edwards (2006: 76) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pola asuh yaitu:

a) Pendidikan orang tua

Pengalaman dan pendidikan orang tua memiliki pengaruh terhadap kesiapan mereka dalam mengasuh anak. Orang tua yang sebelumnya punya pengalaman mengasuh anak, maka akan jauh

lebih siap menjalankan pengasuhannya, dan juga mampu mengamati perkembangan anak dengan baik.

b) Lingkungan

Menurut Edwards, lingkungan turut berpengaruh terhadap terbentuknya pola asuh orang tua terhadap anak.

c) Budaya

Orang tua sering terinspirasi dengan cara-cara pengasuhan masyarakat di sekitarnya. Karena pola tersebut dianggap berhasil dan diharapkan mampu menjadikan anak diterima masyarakat dengan baik.

Berdasarkan faktor-faktor yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh permisif orang tua yaitu latar belakang pengasuhan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi dan pekerjaan orang tua, lingkungan, dan budaya.

3. Pola Asuh Permisif Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Orang tua mempunyai banyak andil dalam membentuk karakter dan akhlak seorang anak (Uyuni, 2019: 53). Hal itu tidak lain untuk menciptakan generasi yang baik pada masa mendatang. Sebagaimana firman Allah dalam surat an Nisa ayat 9 yang artinya :

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Menurut Al Ghazali (2011: 296), mengasuh anak dengan baik merupakan cara orang tua memberikan penghidupan yang baik pada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak. Mereka berkewajiban untuk mendidik dan menjaganya dari siksaan api neraka. Pada dasarnya setiap anak terlahir dengan suci diibaratkan dengan kertas yang masih kosong. Kertas tersebut kemudian dapat diberikan warna apa saja oleh orang tua mereka. Dalam arti bagaimana pola asuh yang diberikan orang tua akan membentuk karakter seorang anak. Seperti yang diriwayatkan dalam sebuah hadits yang artinya:

“Dari Abu Hurairah , Rasulullah Saw bersabda : setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, melainkan orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”

Pola asuh permisif orang tua akan berdampak pada lalainya tugas dan kewajiban seorang anak. Disisi lain, orang tua pun seolah-olah lupa tanggung jawab yang diberikan oleh Allah untuk senantiasa membimbing anak-anaknya ke jalan yang benar. Karena salah satu

tipologi anak dalam al quran adalah amanah, yang harus dijaga dengan baik

Uyuni (2019: 58) menyebutkan tugas pengasuhan orang tua ada tiga macam, yaitu :

a) Tugas pendidikan keimanan

Pendidikan ini mejadi fondasi dalam islam. Kedua orangtua harus mengenalkan dasar-dasar ajaran islam kepada anak sejak dini. sebagaimana sabda Rosulullah Saw: “perengarkanlah kalimat pertama kepada bayi-bayi kalian, yaitu: *“Laa ilaaha illallah”*”.

b) Tugas pendidikan akhlak

Selain mengajarkan perilaku baik terhadap anak, oramgtua juga harus mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam teori belajar sosial oleh Bandura, tingkah laku manusia adalah hasil meniru dari orang yang menjadi model bagi dirinya.

c) Tugas pendidikan akal

Manusia menjadi lebih bernilai ketika memiliki pengetahuan yang baik. Maka dari itu orang tua diwajibkan mendidik anaknya supaya mempunyai pola pikir yang baik.

Pendidikan akal bisa didapat melalui pendidikan formal maupun nonformal

D. Hubungan Antara *Self Control* dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik

Freud (dalam Siaputra, 2010: 207), tugas-tugas yang dianggap tidak menyenangkan akan cenderung dihindari karena menimbulkan ancaman terhadap ego. Tugas-tugas tersebut mengakibatkan kecemasan bagi individu. Ketika ego mengenali keberadaan ancaman, ego akan memunculkan *defense mechanism* yang berupa penghindaran terhadap tugas. Green (dalam Ardina & Wulan, 2016: 69), menjelaskan bahwa prokrastinasi mengakibatkan pada penurunan kualitas kehidupan individu. Individu yang melakukan prokrastinasi mengalami kondisi yang tidak nyaman secara psikologis karena selalu dikejar *deadline*. Namun keadaan tersebut bisa diminimalisir dengan nilai-nilai moral yang merupakan fungsi dari superego. *Self control* dapat ditawarkan menjadi jawaban atas permasalahan tersebut.

Bukhori (2012: 38) memaknai kontrol diri sebagai pengendalian tingkah laku. Makin tinggi pengendalian tingkah laku pada seseorang, maka makin baik pula kontrol dirinya, Lemahnya kontrol diri menyebabkan timbulnya perilaku prokrastinasi akademik.. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna & Suprihatin (2019) yaitu terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik

pada siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan kontribusi sebanyak 12,6%. Kontrol diri dapat membuat siswa mampu mengendalikan tindakannya, dan tetap memprioritaskan tugas utamanya yaitu belajar. Ramadhan dan Winata (2016) menemukan prokrastinasi akademik berdampak pada penurunan prestasi belajar siswa. Seorang siswa sering kali merasa terbebani ketika mendapat tugas dan kemudian mereka mengalihkan waktu pengerjaan tugas untuk hal-hal lain yang lebih menyenangkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono dan Aisy (2021) yaitu *self control* memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas X SMA N 1 Kedungwuni sebesar 58,4 %.

Selain dapat dipengaruhi oleh kontrol diri, prokrastinasi akademik juga dapat terjadi pada kondisi tertentu. Kondisi yang dimaksud adalah rendahnya pengawasan sehingga memunculkan perilaku tidak disiplin (Ghufron & Risnawita, 2010: 161-162). Dalam teori behavioristik keadaan tersebut dianggap sebagai *reinforcement*. Teori behavioristik erat hubungannya dengan interaksi orang di sekitar. Salah satunya adalah pola asuh orang tua. Euis (2004: 18) mengatakan pola asuh adalah peran orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk menjadi dewasa. Kecakapan seorang anak kelak tergantung bagaimana cara pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Salah satu pola asuh menurut Baumrind yaitu pola asuh permisif.

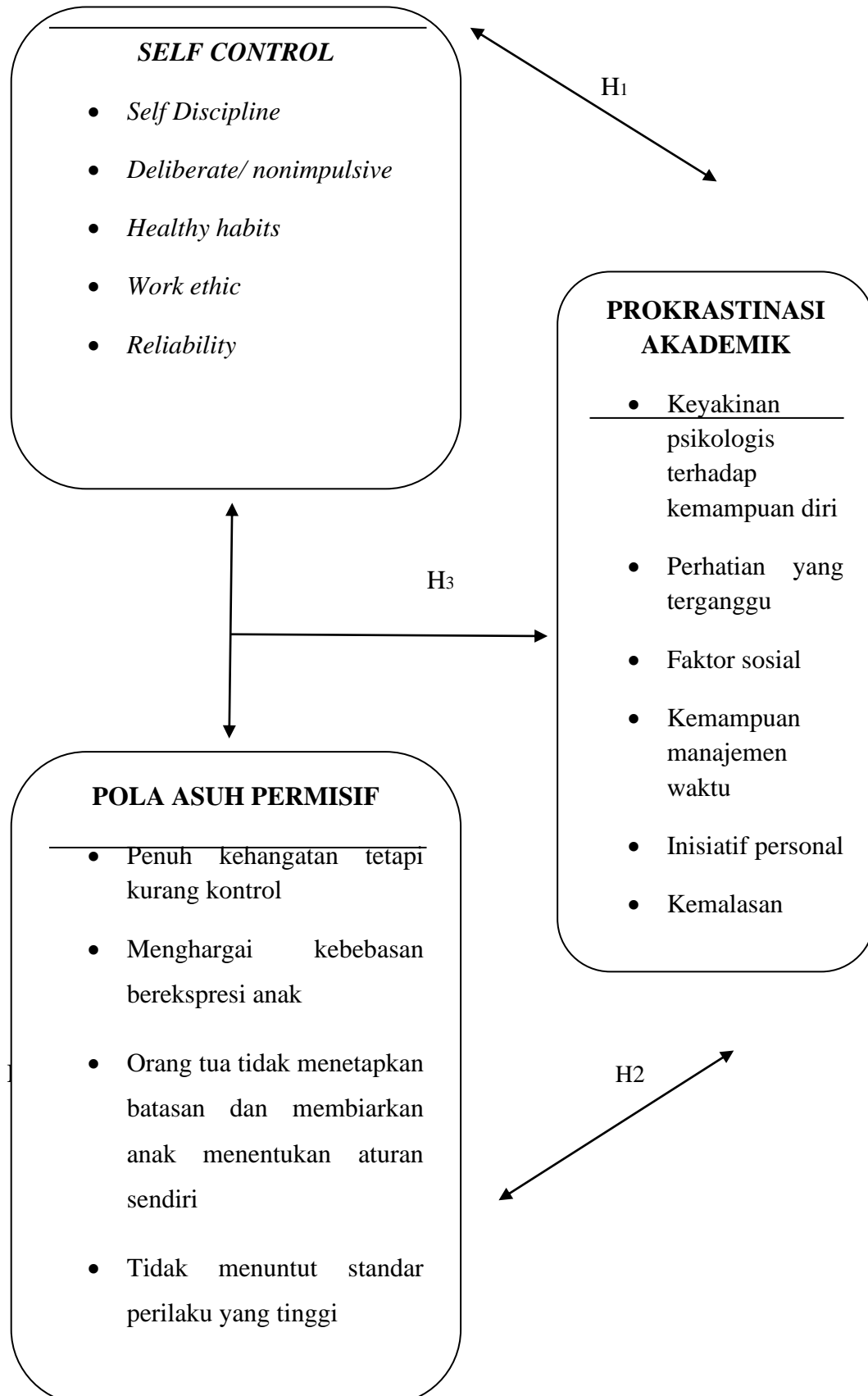
Pola asuh permisif identik dengan sikap orang tua yang teralu memberi kebebasan kepada anak, tidak adanya batasan-batasan yang dibuat, serta kurangnya pengawasan. Pada masa sekolah seorang anak, orang tua mempunyai tugas untuk mengontrol kegiatan anaknya, seperti menanyakan perkembangan di sekolah dan mengingatkan untuk belajar. Cheung dan Pomerantz (dalam Astiti, 2018: 5) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dapat membawa dampak positif bagi akademik maupun emosional anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosari (2014) dalam tugas akhirnya, ditemukan bahwa pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 4,66% terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung. Lebih lanjut Astiti (2018) menemukan sumbangan efektif pola asuh permisif orang tua terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA N 3 Bantul sebesar 8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Prokrastinasi akademik, *self control*, dan pola asuh permisif orang tua memiliki hubungan satu sama lain. Prokrastinasi sudah menjadi permasalahan yang mengakar bagi seorang pelajar. Kecenderungan menunda menyelesaikan pekerjaan jika terus dilakukan akan menimbulkan dampak buruk pada kualitas kehidupan mereka. Perilaku prokrastinasi dipicu oleh kurangnya kontrol dari dalam diri individu tersebut. Kontrol diri seseorang tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan melalui proses dan pengalaman yang didapatkan. Proses belajar utama diperoleh dari orang tua. Melalui pola asuh, orang tua memberikan banyak pengaruh terhadap

perkembangan seorang anak. Pola asuh dimaknai sebagai metode orang tua dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Pola asuh permisif memiliki kontrol dan pengawasan dan rendah terhadap anak. Akibatnya anak terlalu memiliki kebebasan dan kurang kontrol atas perilaku mereka. Ketika masih dalam sekolah, individu dituntut kewajiban belajar termasuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sehingga diperlukan kontrol baik dari dalam diri maupun dari orang sekitar, utamanya adalah kontrol dari orang tua.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri rendah, cenderung akan melakukan prokrastinasi akademik, karena tidak mampu mengarahkan perilaku untuk segera menyelesaikan tugas. Begitu juga sebaliknya jika siswa memiliki kontrol diri tinggi, kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik makin rendah. Sementara itu, makin permisif pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka makin tinggi kecenderungan melakukan prokrastinasi akademik. Sebaliknya, makin tidak permisif pola asuh orang tua, maka kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik makin rendah.

Berikut skema hubungan antara *self control* dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.



Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.
2. Ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.
3. Ada hubungan antara *self control* dan pola asuh permisif orangtua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan proses yang dilakukan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang disusun secara sistematis dan berdasar pada prosedur ilmiah (Latipun, 2015: 1). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu analisisnya lebih ditekankan pada data angka-angka (numerikal) yang kemudian diolah dengan statistika (Azwar, 2013: 5). Kemudian jenis penelitiannya memakai korelasional yang mana menurut Fraenkel & Wallen (2008: 328) jenis penelitian korelasional berupaya untuk mengetahui hubungan antar variabel tanpa adanya intervensi dari peneliti sehingga tidak terjadi pemalsuan dalam penelitian.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut, sifat, maupun nilai pada individu yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Azwar, 2018: 32). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

a) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu prokrastinasi akademik.

b) Variabel Independen (X)

Variabel independen pada penelitian ini meliputi *self control* (X1) dan pola asuh permisif orang tua (X2).

2. Definisi Operasional Variabel

a) Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah perilaku menunda-nunda secara sadar dan sengaja yang dilakukan dalam lingkup akademik. Prokrastinasi akademik akan diungkap dengan melalui skala prokrastinasi akademik yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McCloskey (2011: 6) yaitu keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri, perhatian yang terganggu, faktor sosial, kemampuan manajemen waktu, inisiatif personal, dan kemalasan. Makin tinggi skor yang didapatkan maka makin tinggi tingkat prokrastinasi akademik. Sedangkan, makin rendah skor yang didapatkan menunjukkan makin rendah pula tingkat prokrastinasi akademik.

b) *Self Control* (kontrol diri)

Self control (kontrol diri) yaitu suatu kemampuan individu untuk mengatur perilakunya dengan sedemikian rupa yang akan membawanya ke arah yang positif dan mengantisipasi terhadap penyimpangan norma. *Self control* akan diungkap melalui skala *self control* yang disusun

berdasarkan aspek-aspek dari Tangney *et al* (2004: 275-281) yaitu *self discipline, deliberate atau nonimpulsive, healthy habits, work ethic, reliability*. Makin tinggi skor yang didapatkan, makin tinggi pula kontrol diri pada siswa. Makin rendah skor yang didapatkan, makin rendah pula kontrol diri pada siswa.

c) Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh permisif adalah metode pengasuhan orangtua yang memanjakan seorang anak, membiarkan seorang anak menentukan keinginannya sendiri tanpa adanya kontrol dan pengawasan dari orangtua. Variabel pola asuh permisif orang tua diungkap melalui skala pola asuh permisif orang tua yang disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Astiti, 2018: 23-24) yaitu penuh kehangatan tetapi kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri, dan tidak menuntut standar perilaku yang tinggi. Makin tinggi skor yang didapatkan, maka makin permisif polah asuh orang tua. Sebaliknya, makin rendah skor yang didapatkan, makin rendah pula tingkat pola asuh permisif orang tua.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Abadiyah Desa Kuryokalangan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati secara *online* melalui *google form*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Latipun (2015: 29), populasi merupakan keseluruhan individu atau objek penelitian yang mana memiliki kualitas maupun kesamaan ciri-ciri berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari hingga didapat sebuah kesimpulan.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati kelas X dan XI tanpa menyertakan kelas XII karena tengah disibukkan dengan rangkaian ujian. Sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 265 siswa.

2. Sampel

Terbatasnya peneliti pada waktu, tenaga, maupun biaya membuat tidak dapat mengambil seluruh populasi untuk diteliti. Maka dari itu peneliti mengambil sampel atau sebagian dari populasi. Sejalan yang dikatakan oleh Sumantri (2015: 185) yaitu sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya dapat diukur. Sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan tabel Issac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% yaitu jika populasi berjumlah 265, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 152 orang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah metode atau cara yang digunakan dalam pengambilan sampel (Sugiyono, 2015: 81). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Menurut Azwar (2018: 123), *cluster random sampling* dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek penelitian secara individual. Berikut adalah rincian kelompok yang terdapat pada populasi:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

Kelompok	Jumlah Anggota
X MIPA 1	29
X MIPA 2	22
X MIPA 3	26
X MIPA 4	22
X IPS 1	23
X IPS 2	32
XI MIPA 1	32
XI MIPA 2	34
XI IPS 1	22
XI IPS 2	23
Total	265

Tabel di atas merupakan data jumlah populasi yang terdapat di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Kemudian pengambilan sampel tidak dilakukan dengan randomisasi terhadap 265 siswa, melainkan menentukan secara acak kelas mana saja yang akan dijadikan wakil dari

populasi. Peneliti memilih kelas secara acak yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

Kelompok	Jumlah Anggota
X MIPA 1	29
X MIPA 2	22
X MIPA 4	22
X IPS 1	23
XI MIPA 2	34
XI IPS 1	22
Total	152

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah terpenting untuk memperoleh data penelitian. Karena tanpa teknik ini, penelitian tidak akan bisa mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Sugiyono 2015: 224). Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah skala. Menurut Azwar (2015) skala yaitu salah satu macam alat ukur yang digunakan untuk mengukur atribut psikologi yang bersifat latent secara konseptual. Jenis skala yang

digunakan adalah skala likert. Kriyantono (2006: 134) berpendapat bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi individu maupun kelompok mengenai fenomena sosial. Skala akan disusun dalam bentuk *favorable* dan *unfavorable* dengan nilai berurutan 1 sampai 5.

Tabel 3.3
Skala Likert

Jawaban Pernyataan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Skala dalam penelitian ini menggunakan skala prokrastinasi akademik, *self control*, dan pola asuh permisif orang tua yang telah dirancang berdasarkan definisi operasional setiap variabel. Berikut rinciannya:

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Penyusunannya didasarkan pada aspek dari McCloskey (2011: 6) yaitu keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri, perhatian yang

terganggu, faktor sosial, kemampuan manajemen waktu, inisiatif personal, dan kemalasan.

Tabel 3.4

Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri	Memiliki keyakinan irrasional dalam melakukan penundaan	1,7,13	4,10,16	6
Perhatian yang terganggu	Mengalihkan perhatiannya pada aktivitas lain yang lebih menyenangkan	2,8,14	5,11,17	6
Faktor sosial	Mengalihkan waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan luar	3,9,15	6,12,18	6

Kemampuan manajemen waktu	Tidak mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih penting	19,29	24,34	4
	kurang pandai dalam mengatur waktu	20,30	25,35	4
Inisiatif personal	Terlalu mengandalkan bantuan dari luar	21,31	26,36	4
	Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk mengerjakan tugas	22,32	27,37	4
Kemalasan	Menghindari pekerjaan meskipun secara fisik mampu	23,33,39	28,38,40	6
Jumlah		20	20	40

2. Skala *Self Control*

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang telah dikemukakan Tangney *et al* (2004: 283), yaitu *self discipline, deliberate* atau *nonimpulsive, healthy habits, work ethic, reliability*.

Tabel 3.5

Blue Print Skala Self Control

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Self Discipline</i>	Mampu mengatur keinginan dalam diri	1,15	8,22	4
	Mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih penting	2,16	9,23	4
<i>Deliberate atau nonimpulsive</i>	Bertindak setelah mempertimbangkan segala hal dan tidak tergesa-gesa atau ceroboh	3,17,29	10,24,32	6
<i>Healthy habits</i>	Membiasakan hidup teratur	4,18	11,25	4
	Menghindari sesuatu yang dapat berakibat buruk bagi dirinya	5,19	12,26	4
<i>Work ethic</i>	Mampu mengarahkan diri agar tetap fokus pada tujuan yang	6,20,30	13,27,33	6

	ingin dicapai			
<i>Reliability</i>	Persepsi terhadap kemampuan diri dalam jangka panjang	7,21,31	14,28,34	6
Jumlah		17	17	34

3. Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Penyusunan skala ini berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Baumrind (dalam Astiti, 2018: 23-24) yaitu penuh kehangatan tetapi kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri, tidak menuntut standar perilaku yang tinggi.

Tabel 3.6

Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	Bersikap hangat, kurang bimbingan dan kontrol	1,2,15,16	8,9,22,,23	8
Menghargai kebebasan berekspresi anak	Orang tua menginginkan anaknya bersikap otonom	3,17	10,24	4
	Memberi kebebasan mutlak kepada anak	4,18	11,25	4
Orang tua tidak menetapkan	Tidak ada aturan yang harus	5,19	12,26	4

batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	dipatuhi,			
	Tidak memberi hukuman ketika berbuat kesalahan	6,20	13,27	4
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	Orang tua tidak menuntut dan menetapkan standar yang tinggi pada anak	7,21,29,30	14,28,31,32	8
Jumlah		16	16	32

F. Validitas dan Reliabilitas Alat ukur

1. Validitas

Validitas melihat sejauh mana ketepatan alat ukur melakukan fungsi pengukurannya (Periantalo, 2015: 104). Alat ukur dikatakan valid jika alat ukur tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya dan menghasilkan hasil yang akurat. Uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi. Saifuddin (2020: 158) mengatakan validitas isi merujuk pada sejauh mana aitem-aitem dalam psikologi dapat mengukur atribut yang hendak diukur. Pada penelitian ini menggunakan koefisien validasi $r_{xy} \geq 0,3$ yang mana sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015: 126) yaitu standar koefisiensi dalam pengukuran adalah sebesar $r_{xy} \geq 0,3$. Jika koefisien yang dihasilkan lebih dari 0,3, maka skala yang digunakan dapat dikatakan valid. Sebaliknya, apabila koefisien

yang dihasilkan kurang dari 0,3, maka skala pengukuran dikatakan tidak valid. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS.

2. Reliabilitas

Widodo (2006: 2) mengartikan reliabilitas sebagai keakuratan dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Koefisien reliabilitas menandakan kestabilan skor yang diperoleh individu. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS. Kemudian teknik analisisnya memakai *alpha cronbach*. Menurut Azwar (2018: 181) koefisien reliabilitas yang mendekati 1,00 dikatakan makin tinggi realibilitasnya. Skala dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas $> 0,6$. Sedangkan apabila koefisien reliabilitas $< 0,6$,maka dikatakan tidak reliabel.

3. Hasil Uji Validitas

Responden dalam uji coba pada penelitian ini yaitu siswa-siswi SMA sederajat yang berjumlah 30 orang.

a) Prokrastinasi Akademik

Skala prokrastinasi akademik yang digunakan pada uji coba berjumlah 40 aitem. Setelah diolah menggunakan SPSS dan dilihat dari *Corrected Item-Total Correlation*, jumlah aitem

yang valid 31 aitem dan yang gugur 9 aitem karena nilai r yang diperoleh kurang dari 0,3.

Berikut adalah *blue print* skala prokrastinasi akademik yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.7

Blue Print Skala Prokrastinasi Akademik Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Keyakinan psikologis terhadap kemampuan diri	Memiliki keyakinan irrasional dalam melakukan penundaan	1*,7,13*	4,10,16*	3
Perhatian yang terganggu	Mengalih-kan perhatiannya pada aktivitas lain yang lebih menyenangkan	2,8,14	5,11,17	6
Faktor sosial	Mengalihkan waktunya untuk berinteraksi dengan lingkungan luar	3*,9,15*	6,12,18	4
Kemampuan manajemen waktu	Tidak mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih penting	19,29*	24,34	3

	kurang pandai dalam mengatur waktu	20,30*	25,35*	2
Inisiatif personal	Terlalu mengandalkan bantuan dari luar	21,31	26,36*	4
	Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk mengerjakan tugas	22,32	27,37	4
Kemalasan	Menghindari pekerjaan meskipun secara fisik mampu	23,33, 39*	28,38, 40	5
Jumlah		13	18	31

*Keterangan: *aitem yang tidak valid*

b) Self Control

Skala *self control* yang digunakan pada uji coba berjumlah 34 aitem. Setelah diolah menggunakan SPSS dan dilihat dari *Corrected Item-Total Correlation*, jumlah aitem yang valid 21 aitem dan yang gugur 13 aitem karena nilai r yang diperoleh kurang dari 0,3.

Berikut adalah *blue print skala self control* yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.8

Blue Print Skala Self Control Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
<i>Self Discipline</i>	Mampu mengatur keinginan dalam diri	1*,15*	8,22*	1
	Mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih penting	2,16	9,23	4
<i>Deliberate atau nonimpulsive</i>	Bertindak setelah mempertimbangkan segala hal dan tidak tergesa-gesa atau ceroboh	3*,17*, 29	10,24, 32*	3
<i>Healthy habits</i>	Membiasakan hidup teratur	4,18*	11,25	3
	Menghindari sesuatu yang dapat berakibat buruk bagi dirinya	5*,19	12,26	3
<i>Work ethic</i>	Mampu mengarahkan diri agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai	6*,20, 30*	13,27, 33	4
<i>Reliability</i>	Persepsi terhadap kemampuan diri dalam	7*,21, 31*	14*,28, 34	3

	jangka panjang			
Jumlah		7	14	21

Keterangan: *aitem yang tidak valid

c) Pola Asuh Permisif Orang Tua

Skala pola asuh permisif orang tua yang digunakan pada uji coba berjumlah 32 aitem. Setelah diolah menggunakan SPSS dan dilihat dari Corrected Item-Total Correlation, jumlah aitem yang valid 19 aitem dan yang gugur 13 aitem karena nilai r yang diperoleh kurang dari 0,3.

Berikut adalah *blue print* skala pola asuh permisif orang tua yang akan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Tabel 3.9

Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	Bersikap hangat, kurang bimbingan dan kontrol	1*,2*, 15*,16	8*,9, 22*,23	3

Menghargai kebebasan berekspresi anak	Orang tua menginginkan anaknya bersikap otonom	3,17	10,24*	3
	Memberi kebebasan mutlak kepada anak	4,18	11,25*	3
Orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	Tidak ada aturan yang harus dipatuhi,	5,19	12,26*	3
	Tidak memberi hukuman ketika berbuat kesalahan	6,20	13,27	4
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	Orang tua tidak menuntut dan menetapkan standar yang tinggi pada anak	7,21*, 29*,30*	14*,28, 31,32*	3
Jumlah		10	9	19

*Keterangan: *aitem yang tidak valid*

4. Hasil Uji Realibilitas

a) Prokrastinasi Akademik

Berikut tabel hasil uji realibilitas skala prokrastinasi akademik.

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Skala Prokrastinasi Akademik

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,922	31

Berdasarkan tabel di atas, nilai dari Cronbach's Alpha sebesar 0,922. Maka dinyatakan reliabel karena koefisiensi reliabilitasnya $>0,6$.

b) Self Control

Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji reliabilitas skala *self control*.

Tabel 3.11
Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Control

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,877	21

Berdasarkan tabel di atas, nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,877. Maka dinyatakan reliabel karena koefisiensi reliabilitasnya $>0,6$.

c) Pola Asuh Permisif Orang Tua

Berikut tabel yang menunjukkan hasil uji reliabilitas skala pola asuh permisif orang tua.

Tabel 3.12
 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,856	19

Berdasarkan tabel di atas, nilai dari *Cronbach's Alpha* adalah sebesar 0,856. Maka dinyatakan reliabel karena koefisiensi reliabilitasnya $>0,6$.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah berhasil mengumpulkan data dari seluruh responden (Sugiyono, 2016: 244). Pada analisis data ini terdapat dua langkah yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, yang harus dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas yang terdapat pada bagian uji asumsi.

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Menurut Umar (2011: 181) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen berkontribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu jika data yang diperoleh memiliki signifikansi $< 0,05$ berarti tidak

berkontribusi normal. Sebaliknya apabila signifikansi $> 0,05$ dikatakan berkontribusi normal (Sugiyono & Susanto, 2015: 323)

b) Uji Linearitas

Sugiyono dan Susanto (2015: 323) mengatakan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dapat menggunakan metode *test of linearity* melalui aplikasi SPSS. Dengan ketentuan apabila taraf signifikansinya adalah $\leq 0,05$ menandakan hubungan yang linear.

2. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi berganda (*multiple correlation*) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Sebelum melangkah pada korelasi berganda, wajib dilakukan analisis menggunakan korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono 2014: 248). Hipotesis akan diterima apabila taraf signifikansi $< 0,05$. Kemudian untuk menentukan kuat tidaknya suatu hubungan dapat diketahui dari nilai koefisiensi korelasi. Nilai koefisiensi korelasi berkisar antara -1 sampai 1, sedangkan untuk arah

hubungan dinyatakan dengan tanda positif (+) dan negatif (-) (Nasir, 2016: 103). Adapun kekuatan hubungan juga dikategorikan pada tabel di bawah ini:

Nilai rxy	Intepretasi (Tingkat Hubungan)
0,00 – 0,20	Sangat rendah/ sangat lemah
0,20 – 0,40	Rendah/lemah
0,40 – 0,70	Cukup/sedang
0,70 - 0,90	Tinggi/kuat
0,90 – 1,00	Sangat tinggi / sangat kuat

BAB IV

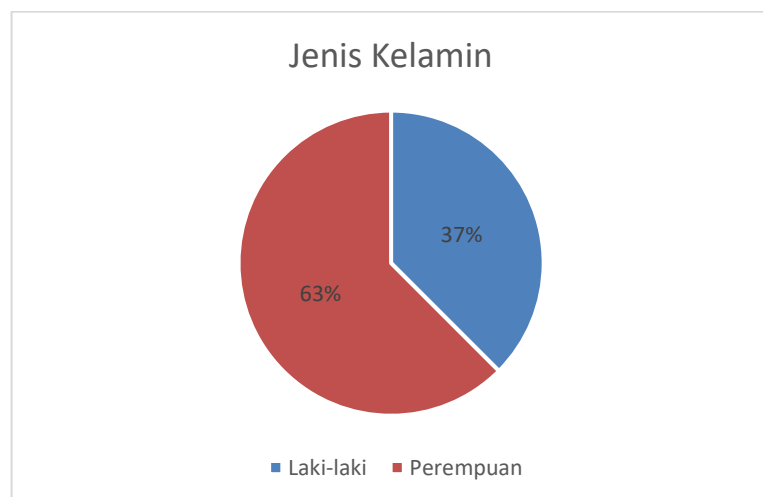
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 265 siswa yang terdiri dari jurusan IPA dan IPS. Adapun responden maupun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 152 dari 265 siswa yang didasarkan pada pengambilan sampel menurut tabel Issac dan Michael. Deskripsi data prokrastinasi akademik, *self control*, dan pola asuh permisif orang tua diperoleh menggunakan perhitungan melalui aplikasi *SPSS 26 for windows*.

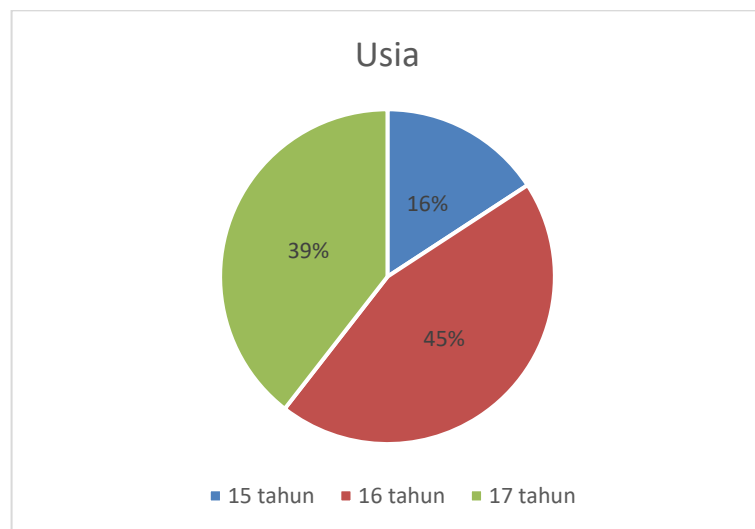
a) Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Presentase Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan diagram di atas, jumlah subjek berjenis kelamin laki-laki sebesar 37% atau 56 siswa. Sedangkan subjek yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 63% atau 96 siswa.

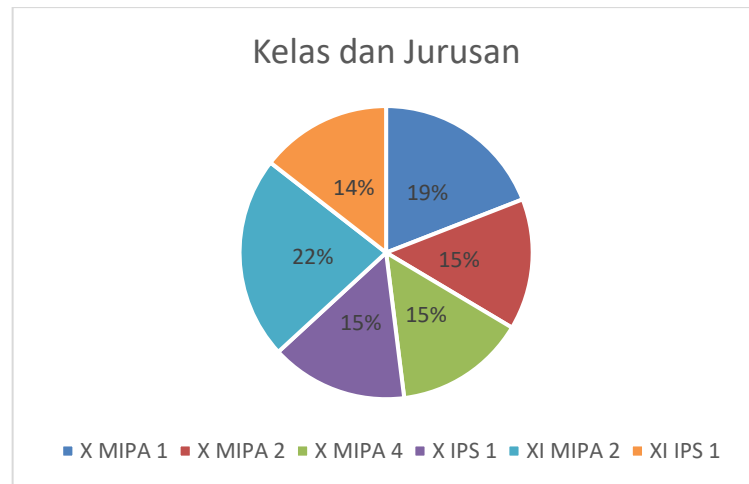
b) Berdasarkan Usia



Gambar 4.2 Presentase Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan diagram tersebut, sebaran usia subjek adalah 16% atau 24 siswa berusia 15 tahun, 45% atau 68 siswa berusia 16 tahun, dan 39% atau 60 siswa berusia 17 tahun.

c) Berdasarkan Kelas dan Jurusan



Gambar 4.3 Presentase Subjek Berdasarkan Kelas dan Jurusan

Berdasarkan kelas dan jurusan, maka data sebaran subjek dapat dilihat dari diagram diatas yaitu, kelas X MIPA 1 berjumlah 29 siswa atau 19%, kelas X MIPA 2 berjumlah 22 siswa atau 15%, kelas X MIPA 4 berjumlah 22 siswa atau 15%, kelas X IPS 1 berjumlah 23 siswa atau 15%, kelas XI MIPA 2 berjumlah 34 siswa atau 22%, dan kelas XI IPS 1 berjumlah 22 siswa atau 14%.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan masing-masing variabel menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

a) Kategorisasi Variabel Prokrastinasi Akademik (Y)

Tabel 4.1

Kategori Skor Variabel Prokrastinasi Akademik

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	<72	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	72-114	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 114	Tinggi

Rumusan di atas digunakan untuk menentukan kategori prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Jika skor yang diperoleh <72, maka dikategorikan memiliki prokrastinasi akademik yang rendah. Kemudian jika skor yang diperoleh berada diantara skor 72-114, maka siswa dikategorikan memiliki prokrastinasi akademik sedang, dan apabila diperoleh skor ≥ 114 , siswa dikategorikan pada prokrastinasi akademik yang tinggi.

Tabel 4.2

Tabel Distribusi Variabel Prokrastinasi Akademik

		KATEGORI			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	17	11.2	11.2	11.2
	Sedang	130	85.5	85.5	96.7
	Tinggi	5	3.3	3.3	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Berdasarkan deskriptif statistik pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati memiliki tingkat prokrastinasi yang rendah sebanyak 17 siswa (11,2%), tingkat sedang 130 siswa (85,5%), dan tingkat prokrastinasi akademik tinggi sebanyak 5 siswa (3,3%).

b) Kategori Variabel *Self Control* (X1)

Tabel 4.3
Kategori Skor Variabel *Self Control*

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 49	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	49-77	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 77	Tinggi

Rumusan di atas digunakan untuk menentukan kategori prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Jika skor yang diperoleh <49 , maka dikategorikan memiliki *self control* yang rendah. Kemudian jika skor yang diperoleh berada diantara skor 49-77, maka siswa dikategorikan memiliki *self control* sedang, dan apabila diperoleh skor ≥ 77 , siswa dikategorikan pada *self control* yang tinggi.

Tabel 4.4
Tabel Distribusi Variabel *Self Control*

		KATEGORI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.7	.7	.7
	Sedang	110	72.4	72.4	73.0
	Tinggi	41	27.0	27.0	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Berdasarkan deskriptif statistik pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati memiliki tingkat *self control* yang rendah sebanyak 1 siswa (0,7%), tingkat sedang 110 siswa (72,4%), dan tingkat *self control* tinggi sebanyak 41 siswa (27%).

c) Kategori Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua (X2)

Tabel 4.5
Kategori Skor Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 44	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	44-70	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 70	Tinggi

Rumusan di atas digunakan untuk menentukan kategori pola asuh permisif orang tua siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Jika skor yang diperoleh <44, maka dikategorikan mendapatkan pola asuh permisif yang rendah. Kemudian jika skor yang diperoleh berada diantara skor 44-70,

maka siswa dikategorikan mendapatkan pola asuh permisif sedang, dan apabila diperoleh skor ≥ 70 , siswa dikategorikan mendapat pola asuh permisif yang tinggi.

Tabel 4.6
Tabel Distribusi Variabel Pola Asuh Permisif Orang Tua

		KATEGORI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	34.9	34.9	34.9
	Sedang	98	64.5	64.5	99.3
	Tinggi	1	.7	.7	100.0
Total		152	100.0	100.0	

Berdasarkan deskriptif statistik pada tabel di atas menunjukkan bahwa siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati mendapatkan tingkat pola asuh permisif yang rendah sebanyak 53 siswa (34,9%), tingkat sedang 98 siswa (64,5%), dan pola asuh permisif tinggi sebanyak 1 siswa (0,7%).

B. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Menurut Umar (2011: 181) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen berkontribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu jika data yang diperoleh memiliki signifikansi $< 0,05$ berarti tidak berkontribusi normal. Sebaliknya apabila signifikansi $> 0,05$ dikatakan berkontribusi normal (Sugiyono & Susanto, 2015: 323)

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.93825052
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.027
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa nilai signifikansi atau *Asym.Sig* sebesar 0,200 atau $> 0,05$. Maka data residual pada penelitian ini dikatakan normal atau terdistribusi dengan normal.

2. Uji Linearitas

Sugiyono dan Susanto (2015: 323) mengatakan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dapat menggunakan

metode *test of linearity* melalui aplikasi SPSS. Dengan ketentuan apabila taraf signifikansinya adalah $\leq 0,05$ menandakan hubungan yang linear.

Tabel 4.8
Hasil Uji Linearitas Self Control dan Prokrastinasi Akademik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi Akademik* Self Control	Between Groups	(Combined)	19277.287	43	448.309	5.030	.000
		Linearity	16473.249	1	16473.249	184.816	.000
		Deviation from Linearity	2804.038	42	66.763	.749	.855
	Within Groups	9626.390	108	89.133			
	Total	28903.678	151				

Berdasarkan tabel di atas, pada kolom *linearity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $\leq 0,05$ yang artinya antar variabel memiliki hubungan yang linear. Sedangkan pada kolom *deviation of linearity* memperoleh nilai signifikansi $0,855 \geq 0,05$, sehingga antar variabel memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4.9
Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Prokrastinasi Akademik

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi Akademik* Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	11023.104	38	290.082	1.833	.008
		Linearity	4081.517	1	4081.517	25.794	.000
		Deviation from Linearity	6941.587	37	187.610	1.186	.246
	Within Groups	17880.574	113	158.235			
	Total	28903.678	151				

Berdasarkan tabel di atas, pada kolom linearity menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang artinya antar variabel memiliki hubungan yang linear. Sedangkan pada kolom deviation of linearity memperoleh nilai signifikansi 0,246 atau $\geq 0,05$, sehingga antar variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear.

C. Hasil Analisis Data

Tahap terakhir pada penelitian ini adalah uji hipotesis. Uji hipotesis akan membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan aplikasi *SPSS 2.6 for Windows*. Hipotesis akan diterima apabila taraf signifikansi $< 0,05$.

1. Uji Hipotesis Pertama

Pada uji hipotesis pertama ini, peneliti mengajukan hipotesis “Ada hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”.

Tabel 4.10
Hasil Uji Hipotesis Pertama

		Prokrastinasi Akademik	Self Control
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	-.755**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	152	152
Self Control	Pearson Correlation	-.755**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel hasil uji hipotesis di atas menunjukkan adanya hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati karena memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$. Kemudian jika nilai koefisiensi korelasi mendekati 1 atau -1, antar variabel memiliki hubungan yang kuat, sedangkan apabila mendekati 0 maka memiliki hubungan yang lemah. Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisiensi korelasi sebesar -0,755 menunjukkan hubungan negatif signifikan yang kuat antara *self control* dengan prokrastinasi akademik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *self control* pada diri siswa di MA Abadiyah Gabus Pati, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa MA Abadiyah

Kuryokalangan Gabus Pati. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *self control* pada diri siswa MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, maka semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan peneliti yaitu “Ada hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Tabel 4.11
Hasil Uji Hipotesis Kedua

Correlations

		Prokrastinasi Akademik	Pola Asuh Permisif
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	.376**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	152	152
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	.376**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

s

Hasil uji hipotesis di atas menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati karena memperoleh nilai signifikansi 0,000 yang mana $< 0,05$. Kemudian nilai koefisiensi

korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0,376 menunjukkan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik memiliki tingkat hubungan yang rendah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pola asuh permisif orang tua pada siswa MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada siswa di MA Abadiyah Gabus Pati.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan oleh peneliti yaitu “Ada hubungan antara *self control* dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.

Tabel 4.12

Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.763 ^a	.583	.577	8.99804	.583	103.996	2	149	.000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Self Control

Uji hipotesis ketiga ini menggunakan uji korelasi berganda (*multiple correlation*). Nilai signifikansi yang dihasilkan berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self control* dan pola asuh permisif dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Kemudian nilai koefisiensi korelasi

sebesar 0,763, menunjukkan hubungan yang kuat antara *self control* dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Semakin tinggi *self control* dan semakin rendah pola asuh permisif orang tua, maka semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Begitu sebaliknya, semakin rendah *self control* dan semakin tinggi pola asuh permisif orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Pada kolom R square terdapat nilai 0,583 yang artinya variabel *self control* (X1) dan pola asuh permisif orang tua (X2) memberikan pengaruh 58,3% terhadap prokrastinasi akademik (Y).

D. PEMBAHASAN

Peneliti mengajukan tiga hipotesis dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self control* dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 yang mana $< 0,05$. Sementara itu, nilai koefisien korelasi menunjukkan angka -0,755 yang artinya antar variabel memiliki hubungan dengan arah negatif yang kuat. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi *self control* siswa MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya, semakin rendah *self control* siswa MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus

Pati, maka semakin tinggi kecenderungan siswa melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Husna dan Suprihatin (2019) “Hubungan antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”. Nilai yang didapatkan sebesar $r_{xy} -0,355$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 0,5$) yang berarti terdapat hubungan yang negatif antara prokrastinasi akademik dengan kontrol diri. Dan penelitian yang dilakukan oleh Aisy & Sugiyo (2021) “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMA N 1 Kedungwuni”. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jumlah sampel 161 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh sebesar 58,4% kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Ferrari (1995: 88) yaitu *self control* merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. *Self control* menurut Tangney (2004: 275) adalah kemampuan untuk mengubah respons dalam diri, serta mencegah atau menjaga diri dari perilaku yang tidak diinginkan. *Self discipline, deliberate atau nonimpulsive, healthy habits, work ethic, reliability* merupakan bagian dari aspek kontrol diri yang dapat membiasakan kebiasaan baik dan mencegah diri untuk melakukan tindakan yang buruk. Bukhori (2012: 38) memaknai kontrol diri sebagai pengendalian tingkah laku. Makin tinggi

pengendalian tingkah laku pada seseorang, maka makin baik pula kontrol dirinya.

Terkait hal tersebut Allah Swt. berfirman dalam QS. Al Mukmin ayat 39:

“Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal” (QS. Al-Mukmin: 39).

Dalam islam, *self control* merupakan bagian dari kesabaran yang tingkatannya paling tinggi (Alaydrus, 2017: 19). Al Jauziyah (dalam Alaydrus, 2017: 19) mengatakan, kesabaran paling tinggi adalah tidak melakukan sesuatu yang disenangi, dan bersabar menunggu kebahagiaan yang akan datang yaitu di akhirat.

Kontrol diri diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan. Sebagai siswa, *self control* memiliki peran penting dalam mencegah timbulnya prokrastinasi akademik. Kontrol diri berperan mencegah seorang siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat. Kebanyakan kasus prokrastinasi akademik yang ditemukan adalah menunda mengerjakan tugas karena melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, seperti bermain game, mengakses sosial media yang terlalu lama, dan terlalu banyak menghabiskan waktu bermain dengan temannya sehingga tugas yang seharusnya segera dikerjakan malah terabaikan. Menunda-nunda mengerjakan tugas dapat menimbulkan

dampak negatif pada siswa. Ramadhan dan Winata (2016), dalam penelitiannya menemukan prokrastinasi akademik berdampak pada penurunan prestasi belajar siswa.

Hasil uji hipotesis kedua menyatakan adanya hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalngan Gabus Pati. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$. Sementara itu, nilai koefisiensi korelasi 0,376 menunjukkan antar variabel memiliki hubungan positif dengan tingkat rendah. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi pola asuh permisif orang tua siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, Maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif orang tua siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati, semakin rendah pula prokrastinasi akademik pada siswa.

Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Rosari (2014) “Hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Xaverius Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik sebesar 4,66% dan 95,34% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Lalu, penelitian serupa oleh Arifin (2019) “Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada

mahasiswa sebesar 56%. Prokrastinasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (internal), melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal). Faktor eksternal yang mempengaruhi prokrastinasi akademik menurut Ghufron dan Risnawita (2012: 164-165) yaitu lingkungan dan gaya pengasuhan orang tua. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang tidak kondusif dalam belajar dapat memicu prokrastinasi akademik. Sementara itu, menurut Hurlock (dalam Thoha, 1996: 112) pola asuh permisif adalah anak diberi kebebasan dalam hidupnya dan sangat kurangnya bimbingan, pengawasan dan aturan dari orang tua. Salah satu bentuk pola asuh menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004: 98) pola asuh permisif yang ditandai dengan orang tua bersikap hangat, terlalu memberikan kebebasan kepada anak, pengawasan yang longgar, bahkan cenderung memanjakan anak (*children centered*).

Menurut Al Ghazali (2011: 296), mengasuh anak dengan baik merupakan cara orang tua memberikan penghidupan yang baik pada anak. Orang tua berperan besar untuk membentuk karakter seorang anak. Dalam prosesnya, pengasuhan mungkin dimulai dengan bagaimana interaksi orang tua dengan anak dan bagaimana orang tua memperlakukan seorang anak. Ketika proses tersebut berlangsung hari demi hari, maka akan membentuk kebiasaan seorang anak. Oleh karena itu, baik tidaknya perilaku seorang anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Kaitannya dengan hal tersebut, juga dijelaskan dalam QS. At-Tahrim: 6, yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan sebagai seorang muslim tidak hanya wajib memelihara diri sendiri melainkan memelihara keluarga. Memelihara yang dimaksud adalah memberikan pengasuhan, pengajaran, bimbingan yang baik kepada seluruh anggota keluarga agar kelak terhindar dari siksa neraka.

Pada masa sekolah seorang anak, orang tua mempunyai tugas untuk mengontrol kegiatan anaknya, seperti menanyakan perkembangan di sekolah dan mengingatkan untuk belajar, memberi bimbingan dan pengawasan dalam bergaul. Cheung dan Pomerantz (dalam Astiti, 2018: 5) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dapat membawa dampak positif bagi akademik maupun emosional anak.

Hasil uji hipotesis ketiga menyatakan adanya hubungan antara self control dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$. Sementara itu, nilai

koefisiensi korelasi menunjukkan angka 0,763 yang menandakan hubungan yang kuat antara *self control* dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Hal ini serupa dengan penelitian Putra dan Rustika (2019), namun yang membedakan adalah bentuk pola asuhnya. Penelitian yang berjudul “Peran kontrol diri dan pola asuh autoritatif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” tersebut mengungkapkan bahwa kontrol diri dan pola asuh autoritatif sama-sama memiliki peran terhadap tingkat prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik, *self control*, dan pola asuh permisif orang tua memiliki hubungan satu sama lain. Prokrastinasi sudah menjadi permasalahan yang mengakar bagi seorang pelajar. Kecenderungan menunda menyelesaikan pekerjaan jika terus dilakukan akan menimbulkan dampak buruk pada kualitas kehidupan mereka. Perilaku prokrastinasi dipicu oleh kurangnya kontrol dari dalam diri individu tersebut. Kontrol diri seseorang tidak dapat terjadi begitu saja, melainkan melalui proses dan pengalaman yang didapatkan. Proses belajar utama diperoleh dari orang tua. Melalui pola asuh, orang tua memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Pola asuh dimaknai sebagai metode orang tua dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Pola asuh permisif memiliki kontrol dan pengawasan dan rendah terhadap anak. Akibatnya anak terlalu memiliki kebebasan dan kurang kontrol atas perilaku mereka.

Ketika masih dalam sekolah, individu dituntut kewajiban belajar termasuk menyelesaikan tugas dengan baik. Sehingga diperlukan kontrol baik dari dalam diri maupun dari orang sekitar, utamanya adalah kontrol dari orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara *self control* dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.
2. Ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati.
3. Ada hubungan yang signifikan antara *self control* dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. Faktor *self control* dan pola asuh permisif orang tua memberikan pengaruh sebesar 58,3% terhadap prokrastinasi akademik, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari keseluruhan penelitian, peneliti akan memberikan saran yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Subjek

Siswa MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati diharapkan untuk meningkatkan *self control* untuk mengurangi tingkat perilaku prokrastinasi akademik.

2. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua siswa diharapkan dapat memberikan pola asuh yang tidak permisif, seperti bimbingan dan pengawasan terhadap anak-anaknya supaya tidak menjadikan kebiasaan seorang anak berperilaku menunda-nunda pekerjaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji permasalahan yang sama, disarankan untuk meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik. Terutama pada faktor eksternal seperti lingkungan yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeonalia, G. (2002). *Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan internet*. Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
- Aisy, D. F., & Sugiyo, S. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap prokrastinasi akademik siswa kelas XI SMA N 1 Kedungwuni. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(2), 157-177.
- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun kontrol diri remaja melalui pendekatan islam dan neuroscience. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 15-27.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ardina, P. R. A., & Wulan, D. K. (2016). Pengaruh regulasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa SMA. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(2), 67-76.
- Arifin, A. N. (2019). *Pengaruh pola asuh permisif terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astiti, N. P. G. (2018). *Hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik pada siswa SM N 3 Bantul* (Doctoral dissertation). Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Azwar. S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2015). *Penyusunan skala psikologi (ed.2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2018). *Dasar-dasar Psikometrika (ed.3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar. S. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Kencana
- Berk, L. E., & Winsler, A. (1995). *Scaffolding children's learning: vygotsky and early childhood education*. Washigton DC: NAEYC
- Bukhori, B. (2012). Toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan kontrol diri. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Bukhori, B. (2019). Plagiarism, self-efficacy, and academic procrastination on university students. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 201-212.

- Burka, J.B., & Yuen. L.M. (2008). *Procrastination, why you do it, what to do about it now*. United States of America: Da Capo Press.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Edwards, D. C. (2006). *Ketika anak sulit diatur: panduan bagi para orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Euis, S. (2004). *Mengasuh anak dengan hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer Science & Business Media.
- Ferrari, J. R., Keane, S. M., Wolfe, R. N., & Beck, B. L. (1998). The antecedents and consequences of academic excuse-making: Examining individual differences in procrastination. *Research in higher education*, 39(2), 199-215.
- Fraenkel, J., Wallen, N. (2008). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill Higher Education
- Ghufron, N., & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. S. (2002). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi praktis anak, remaja, dan keluarga (ed.7)*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Harmalis, H. (2020). Prokrastinasi akademik dalam perspektif Islam. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 2(1), 83-91.
- Hauck, P. (1991). *Mendidik anak dengan berhasil*. Jakarta: ARCAN.
- Hidayat, R. (2017). Nilai-nilai psiko-edukatif dalam surat al-ashar: (pembacaan kritis atas pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah). *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 67-87.
- Hikmah, S. (2015). *Psikologi perkembangan (tinjauan dalam perspective islam)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Husein, U. (2011). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis (ed.11)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Javady, M. J., & Mahmoudi, M. (2015). The relationship between perceived parenting styles and academic procrastination and fear of

- success. *International Academic Institute for Science and Technology*, 2(10), 31-49.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 39-50.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Labiro, R. N. (2014). Hubungan *antara self regulation learning* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Latipun. (2015). Psikologi eksperimen (*ed.2*). Malang: UMM Press
- Lisa, W., & Astuti, A. (2019). Perbedaan pengasuhan berkesadaran pada orang tua milenial. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 60-71.
- Logue, A. W. (1995). *Self-control: Waiting until tomorrow for what you want today*. Prentice-Hall, Inc.
- Mahasneh, M. A., Bataineh, T. O., & Al Zoubi, H. Z. (2016). Fear of failure among a sample of Jordanian undergraduate student. *Psychology Research and Behavior Management*, 9, 53-60.
- Mahdi, M. (2019). *Berani mengambil keputusan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Manurung, & Manurung, H. (1995). *Manajemen keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- McCloskey, J. D. (2011). Finally, my thesis on academic procrastination (Master's thesis, The University of Texas at Arlington)
- Mohamadi, F. S., Farghadani, A., & Shahmohamadi, Z. (2012). Individual factors antecedents of academic procrastination: The role of perfectionism components and motivational beliefs in predicting of students procrastination. *European Journal of Social Sciences*, 30(2), 330-338.
- Nasir, M.A. (2016). Statistik pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi.
- Putra, M.A & Rustika ,M.I. (2019). Peran kontrol diri dan pola asuh autoritatif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.

- Rosari, A.(2014).*Hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa kelas x SMA Xaverius Bandar Lampung.* Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Sarastuti, I. (2008). *Kedisiplinan siswa SMP ditinjau dari pola asuh permisif orang tua.* Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Schouwenburg, H. C., & Lay, C. H. (1995). Trait procrastination and the big-five factors of personality. *Personality and Individual differences*, 18(4), 481-490.
- Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(01), 1.
- Siaputra, I. B. (2010). Temporal motivation theory: Best theory (yet) to explain procrastination. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 25(3), 206-214.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara mudah belajar SPSS & Lisrel.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*, 72(2), 271-324.
- Thaha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Thalib, S, B. (2017). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif (ed.3).* Jakarta: Kencana
- Tuckman, B. W. (1990). *Measuring procrastination attitudinally and behaviorally.* Paper Presented at The Annual Meeting of The American Educational Research Association
- Tuparia, P. (2014). *Hubungan self-control dengan perilaku prokrastinasi akademik SMA Negeri 4 Ambon.* (Skripsi tidak dipublikasi). Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi akademik dan self-control pada mahasiswa skripsi fakultas psikologi Universitas Surabaya. *Makara seri sosial humaniora*, 17(1), 1-18.

Uyuni, Y. R. (2019). Konsep pola asuh orang tua dalam perspektif islam terhadap tumbuh kembang anak dalam keluarga. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53-64.

Widodo, P. B. (2006). Reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa Indonesia. *Jurnal psikologi universitas diponegoro*, 3(1).

LAMPIRAN 1

Blue Print (Sebelum Uji Coba)

Penelitian Hubungan Antara *Self Control* dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Keyakinan Psikologis terhadap kemampuan diri	Merasa yakin dapat menyelesaikan pekerjaan ketika dibawah tekanan	1.) Saya percaya dapat menyelesaikan beberapa tugas sekolah dalam waktu yang singkat 7.) Saya merasa yakin dapat mengerjakan tugas ditengah-tengah kesibukan organisasi 13.) Saya yakin tidak akan kesusahan saat mengerjakan ujian meskipun tidak belajar	4.) Saya ragu dapat mengerjakan tugas yang sulit 10.) Saya merasa kewalahan saat mendapat tugas sekolah yang cukup banyak 16.) Saya merasa panik ketika guru tiba-tiba memberitahu ada ulangan mendadak
Perhatian yang terganggu	Mengalihkan perhatiannya pada aktivitas lain yang lebih menyenangkan	2.) Saya lebih sering mengakses sosial media daripada belajar 8.) Saya lebih suka menggunakan jam kosong untuk tidur 14.) Saya merasa lebih senang	5.) Saya tidak memegang ponsel ketika sedang belajar 11.) Saya hanya akan bersantai ketika tugas saya sudah selesai 17.) Saya tidak tergoda saat

		bermain game daripada mengerjakan tugas sekolah	teman saya mengajak ngobrol ketika jam pelajaran berlangsung
Faktor Sosial	Menghabiskan waktu yang tersedia bersama temannya atau orang terdekat	3.) Bermain bersama teman membuat saya seolah-olah tidak punya beban 9.) Saya tetap pergi bersama teman meskipun tugas saya belum selesai 15.) Saya lebih suka menggunakan jam kosong untuk ngobrol bersama teman-teman	6.) Saya menolak ajakan teman untuk bermain karena ingin mengerjakan tugas terlebih dahulu 12.) Saya menggunakan jam pelajaran yang kosong untuk belajar 18.) Saya menggunakan waktu luang untuk belajar dan mengerjakan tugas
Kemampuan manajemen waktu	Tidak mampu memprioritas kan sesuatu yang lebih penting	19.) Saya lebih memilih menyaksikan film favorit dan menunda sejenak mengerjakan tugas 29.) Saya tetap bermain game meskipun tugas saya harus dikumpulkan besok pagi	24.) Saya lebih mendahulukan menyelesaikan tugas sekolah dari kegiatan apapun 34.) Saya mendahulukan belajar daripada menonton tv
	Kurang pandai dalam mengatur waktu	20.) Saya merasa waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas terlalu cepat 30.) Saya biasanya menunda	25.) Saya merasa bisa mambagi waktu antara kegiatan organisasi dan belajar 35.) Saya selalu

		mengerjakan tugas karena ada kegiatan organisasi	merencanakan aktivitas yang akan saya lakukan dalam sehari
Inisiatif personal	Terlalu mengandalkan bantuan dari luar	21.) Biasanya saya meminta tolong teman untuk memberikan jawaban soal ujian 31.) Saya meminta kiriman jawaban teman karena waktunya tinggal sebentar	26.) Saya selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan dari teman 36.) Saya tidak bekerjasama dengan teman ketika sedang ujian
	Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk mengerjakan tugas	22.) Saya malas belajar pelajaran yang kurang saya sukai 32.) Tidak ada hal yang saya ingin capai dalam masa sekolah	27.) Saya selalu bersemangat ketika mengerjakan tugas 37.) Saya merasa bahwa tugas sekolah adalah sesuatu yang harus segera diselesaikan
Kemalasan	Menghindari pekerjaan meskipun secara fisik mampu	23.) Saya merasa malas mengerjakan tugas 33.) Saya menunda mengerjakan tugas meskipun tubuh saya tidak capek 39.) Saya sengaja mengerjakan tugas di akhir waktu	28.) Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas ketika sedang sakit 38.) Saya merasa selalu mengerjakan tugas secepat mungkin 40.) Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas dalam keadaan lelah

2. Skala *Self Control*

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
<i>Self Discipline</i>	Mampu mengatur keinginan dalam diri dan waktu	1.) Keinginan saya tidak harus selalu terpenuhi 15.) Saya merasa selalu tepat waktu	8.) Semua apa yang saya inginkan harus segera terpenuhi 22.) Saya bukan orang pertama yang datang ketika ada rapat
	Mampu memprioritaskan sesuatu yang lebih penting	2.) Saya selalu mendahulukan pekerjaan yang lebih penting 16.) Saya mengerjakan PR terlebih dahulu sebelum pergi bermain	9.) Saya lebih sering mengakses sosial media daripada belajar 23.) Saya mengabaikan PR dan tetap pergi bermain
Deliberate atau nonimpulsive	Bertindak setelah mempertimbangkan segala hal, tidak tergesa-gesa atau ceroboh	3.) Saya selalu berpikir dua kali sebelum bertindak 17.) Saya merundingkan dengan orang sekitar sebelum mengambil keputusan 29.) Saya merasa berhati-hati setiap melakukan suatu pekerjaan	10.) Saya merasa tergesa-gesa untuk mengambil sebuah keputusan 24.) Saya merasa tidak membutuhkan saran dari orang lain 32.) Saya merasa harus mengerjakan sesuatu secepat mungkin tanpa memikirkan

			hasil akhirnya
Healthy habits	Membiasakan hidup teratur	4.) Saya selalu bangun pagi 18.) Saya biasakan untuk belajar setiap malam	11.) Saya hanya belajar saat akan ada ujian saja 25.) Saya sering bangun kesiangan
	Menghindari sesuatu yang dapat berakibat buruk bagi dirinya	5.) Saya menolak ajakan teman untuk nongkrong hingga larut malam 19.) Saya menolak untuk menyontek	12.) Saya terbiasa begadang 26.) Saya terbiasa menyontek agar lebih cepat selesai
Work ethic	Mampu mengarahkan diri agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai	6.) Saya merasa memiliki konsentrasi yang baik 20.) Saya selalu ingat tujuan awal untuk menuntut ilmu 30.) Saya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak penting	13.) Saya merasa mudah hilang fokus 27.) Terkadang saya lupa dengan niat awal saya untuk sekolah 33.) Saya mudah terpengaruh oleh hal-hal sepele
Reliability	Persepsi terhadap kemampuan diri dalam jangka panjang	7.) Saya merasa yakin bisa mengerjakan pekerjaan yang sulit sekalipun 21.) Saya merasa yakin dapat menggapai cita-cita saya 31.) Apa yang saya lakukan sekarang adalah	14.) Saya menjalani kehidupan seadanya saja 28.) Saya tidak percaya diri ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit 34.) Saya ragu dapat meraih

		demi masa depan	cita-cita saya
--	--	-----------------	----------------

3. Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	Orang tua bersikap hangat	1.) Saya merasa sangat dekat dengan orang tua 15.) Orang tua saya sangat jarang marah	8.) Orang tua saya jarang mengajak berbicara 22.) Saya sering bersenda gurau dengan orang tua
	Kurang membimbing dan kurang pengawasan	2.) Saya merasa orang tua saya tidak banyak memberi saran kepada saya 16.) Orang tua saya jarang menyuruh saya belajar	9.) Saya selalu disuruh belajar oleh orang tua setiap hari 23.) Saya selalu diberi saran orang tua dalam segala hal
Menghargai kebebasan berekspresi anak	Orang tua menginginkan anaknya bersikap otonom	3.) Orang tua menginginkan saya melakukan apapun sendiri tanpa bantuan mereka 17.) Saya selalu ditekankan menentukan pilihan sendiri	10.) Saya merasa selalu dibantu oleh orang tua 24.) Saya merasa orang tua saya tidak percaya dengan apa yang saya lakukan
	Memberi kebebasan mutlak kepada anak	4.) Saya merasa diberi keleluasaan untuk bergaul 18.) Orang tua saya tidak pernah	11.) Orang tua selalu mengawasi dengan siapa saya pergi 25.) Orang tua

		menanyakan dengan siapa saya pergi	mengharuskan saya untuk memilih teman yang baik
Orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	Tidak ada aturan yang harus dipatuhi	5.) Orang tua tidak membuat aturan yang ketat bagi saya 19.) Tidak ada kewajiban yang harus saya lakukan ketika dirumah	12.) Orang tua menetapkan aturan yang ketat bagi saya 26.) Saya harus membantu pekerjaan rumah
	tidak memberi hukuman ketika berbuat kesalahan	6.) Saya tidak dimarahi ketika mendapat nilai jelek 20.) Orang tua membiarkan saya ketika pulang larut malam	13.) Orang tua memarahi saya ketika tidak lulus nila ujian 27.) Saya ditegur oleh orang tua ketika pulang larut malam
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	Orang tua tidak menuntut dan menetapkan standar yang tinggi pada anak	7.) Orang tua tidak menuntut saya untuk selalu mendapat nilai bagus 21.) Orang tua saya tidak menuntut untuk bisa masuk peerguruan tinggi negeri 29.) Orang tua saya tidak menuntut saya mendapat peringkat 3 besar di kelas 30.) Saya tidak merasa dituntut	14.) Orang tua saya mengharapkan saya harus mendapat pekerjaan setelah lulus sekolah 28.) Saya merasa dituntut oleh orang tua untuk selalu mendapat nilai bagus 31.) Orang tua terus mengingatkan saya untuk belajar setiap saat 32.) Orang tua menuntut saya

		mencari kerja setelah lulus sekolah	untuk dapat masuk ke perguruan tinggi negeri
--	--	-------------------------------------	--

Blue Print (Setelah Uji Coba)

Penelitian Hubungan Antara *Self Control* dan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Keyakinan Psikologis terhadap kemampuan diri	Merasa yakin dapat menyelesaikan pekerjaan ketika dibawah tekanan	7.) Saya merasa yakin dapat mengerjakan tugas ditengah-tengah kesibukan organisasi	4.) Saya ragu dapat mengerjakan tugas yang sulit 10.) Saya merasa kewalahan saat mendapat tugas sekolah yang cukup banyak
Perhatian yang terganggu	Mengalihkan perhatiannya pada aktivitas lain yang lebih menyenangkan	2.) Saya lebih sering mengakses sosial media daripada belajar 8.) Saya lebih suka menggunakan jam kosong untuk tidur 14.) Saya merasa lebih senang bermain game daripada mengerjakan tugas sekolah	5.) Saya tidak memegang ponsel ketika sedang belajar 11.) Saya hanya akan bersantai ketika tugas saya sudah selesai 17.) Saya tidak tergoda saat teman saya mengajak ngobrol ketika jam pelajaran berlangsung

Faktor Sosial	Menghabiskan waktu yang tersedia bersama temannya atau orang terdekat	9.) Saya tetap pergi bersama teman meskipun tugas saya belum selesai	6.) Saya menolak ajakan teman untuk bermain karena ingin mengerjakan tugas terlebih dahulu 12.) Saya menggunakan jam pelajaran yang kosong untuk belajar 18.) Saya menggunakan waktu luang untuk belajar dan mengerjakan tugas
Kemampuan manajemen waktu	Tidak mampu memprioritas kan sesuatu yang lebih penting	19.) Saya lebih memilih menyaksikan film favorit dan menunda sejenak mengerjakan tugas	24.) Saya lebih mendahulukan menyelesaikan tugas sekolah dari kegiatan apapun 34.) Saya mendahulukan belajar daripada menonton tv
	Kurang pandai dalam mengatur waktu	20.) Saya merasa waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas terlalu cepat	25.) Saya merasa bisa mambagi waktu antara kegiatan organisasi dan belajar
Inisiatif personal	Terlalu mengandalkan bantuan dari luar	21.) Biasanya saya meminta tolong teman untuk memberikan jawaban soal ujian 31.) Saya meminta kiriman jawaban teman karena	26.) Saya selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan dari teman 36.) Saya tidak bekerjasama dengan teman

		waktunya tinggal sebentar	ketika sedang ujian
	Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk mengerjakan tugas	22.) Saya malas belajar pelajaran yang kurang saya sukai 32.) Tidak ada hal yang saya ingin capai dalam masa sekolah	27.) Saya selalu bersemangat ketika mengerjakan tugas 37.) Saya merasa bahwa tugas sekolah adalah sesuatu yang harus segera diselesaikan
Kemalasan	Menghindari pekerjaan meskipun secara fisik mampu	23.) Saya merasa malas mengerjakan tugas 33.) Saya menunda mengerjakan tugas meskipun tubuh saya tidak capek	28.) Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas ketika sedang sakit 38.) Saya merasa selalu mengerjakan tugas secepat mungkin 40.) Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas dalam keadaan lelah
Jumlah		13	18

2. Skala *Self Control*

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
<i>Self Discipline</i>	Mampu mengatur keinginan dalam diri dan waktu		8.) Semua apa yang saya inginkan harus segera terpenuhi
	Mampu memprioritaskan	2.) Saya selalu mendahulukan	9.) Saya lebih sering

	sesuatu yang lebih penting	pekerjaan yang lebih penting 16.) Saya mengerjakan PR terlebih dahulu sebelum pergi bermain	mengakses sosial media daripada belajar 23.) Saya mengabaikan PR dan tetap pergi bermain
Deliberate atau nonimpulsive	Bertindak setelah mempertimbangkan segala hal ,tidak tergesa-gesa atau ceroboh	29.) Saya merasa berhati-hati setiap melakukan suatu pekerjaan	10.) Saya merasa tergesa-gesa untuk mengambil sebuah keputusan 24.) Saya merasa tidak membutuhkan saran dari orang lain
Healthy habits	Membiasakan hidup teratur	4.) Saya selalu bangun pagi	11.) Saya hanya belajar saat akan ada ujian saja 25.) Saya sering bangun kesiangan
	Menghindari sesuatu yang dapat berakibat buruk bagi dirinya	19.) Saya menolak untuk menyontek	12.) Saya terbiasa begadang 26.) Saya terbiasa menyontek agar lebih cepat selesai
Work ethic	Mampu mengarahkan diri agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai	20.) Saya selalu ingat tujuan awal untuk menuntut ilmu	13.) Saya merasa mudah hilang fokus 27.) Terkadang saya lupa dengan niat awal saya untuk sekolah

			33.) Saya mudah terpengaruh oleh hal-hal sepele
Reliability	Persepsi terhadap kemampuan diri dalam jangka panjang	21.) Saya merasa yakin dapat menggapai cita-cita saya 31.) Apa yang saya lakukan sekarang adalah demi masa depan	28.) Saya tidak percaya diri ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit 34.) Saya ragu dapat meraih cita-cita saya
Jumlah		7	14

3. Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	Bersikap hangat, kurang bimbingan dan kontrol	16.) Orang tua saya jarang menyuruh saya belajar	9.) Saya selalu disuruh belajar oleh orang tua setiap hari 23.) Saya selalu diberi saran orang tua dalam segala hal
Menghargai kebebasan berekspresi anak	Orang tua menginginkan anaknya bersikap otonom	3.) Orang tua menginginkan saya melakukan apapun sendiri tanpa bantuan	10.) Saya merasa selalu dibantu oleh orang tua

		mereka 17.) Saya selalu ditekankan menentukan pilihan sendiri	
	Memberi kebebasan mutlak kepada anak	4.) Saya merasa diberi keleluasaan untuk bergaul 18.) Orang tua saya tidak pernah menanyakan dengan siapa saya pergi	11.) Orang tua selalu mengawasi dengan siapa saya pergi
Orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	Tidak ada aturan yang harus dipatuhi	5.) Orang tua tidak membuat aturan yang ketat bagi saya 19.) Tidak ada kewajiban yang harus saya lakukan ketika dirumah	12.) Orang tua menetapkan aturan yang ketat bagi saya
	tidak memberi hukuman ketika berbuat kesalahan	6.) Saya tidak dimarahi ketika mendapat nilai jelek 20.) Orang tua membiarkan saya ketika pulang larut malam	13.) Orang tua memarahi saya ketika tidak lulus nilai ujian 27.) Saya ditegur oleh orang tua ketika pulang larut malam
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	Orang tua tidak menuntut dan menetapkan standar yang tinggi pada anak	7.) Orang tua tidak menuntut saya untuk selalu mendapat nilai bagus	28.) Saya merasa dituntut oleh orang tua untuk selalu mendapat nilai bagus 31.) Orang tua terus mengingatkan saya untuk

			belajar setiap saat
Jumlah		10	9

LAMPIRAN 2**IDENTITAS RESPONDEN**

1. Nama:
2. Jenis Kelamin:
3. Usia:
4. Kelas:
5. Jurusan:
6. Nomor HP/WA:

PETUNJUK

1. Isilah identitas diri anda.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama dan jawablah sesuai dengan diri Anda.
3. Isilah semua kolom dengan memilih satu jawaban dari empat pilihan jawaban dengan memberi tanda (X) di kolom yang telah disediakan.

Keterangan:

SS: Sangat Sesuai

S: Sesuai

N: Netral

TS: Tidak Sesuai

STS: Sangat Tidak Sesuai

4. Periksa jawaban yang sudah anda isi dan pastikan tidak ada jawaban yang terlewat.
5. Tidak ada jawaban benar atau salah.
6. Identitas dan jawaban Anda terjamin kerahasiaannya.
7. Link google form: <https://forms.gle/3vozYrbtJqNv9UTq6>

SKALA UJI COBA

1. PROKRASTINASI AKADEMIK

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya percaya dapat menyelesaikan beberapa tugas sekolah hanya dalam waktu yang singkat					
2	Saya lebih sering mengakses sosial media daripada belajar					
3	Bermain bersama teman membuat saya seolah-olah tidak punya beban					
4	Saya ragu dapat mengerjakan tugas dalam waktu yang singkat					
5	Saya tidak memegang ponsel ketika sedang belajar					
6	Saya menolak ajakan teman untuk bermain karena ingin mengerjakan tugas terlebih dahulu					
7	Tidak belajar membuat saya tidak akan kesulitan dalam mengerjakan ujian					
8	Saya lebih suka menggunakan jam kosong untuk tidur					
9	Saya tetap pergi bermain meskipun tugas saya belum selesai					
10	Saya merasa kesulitan dalam mengerjakan ujian karena tidak belajar					
11	Saya hanya akan bersantai ketika tugas saya sudah selesai					
12	Saya menggunakan jam pelajaran yang kosong untuk belajar					
13	Ketika terlambat mengumpulkan tugas, saya yakin tidak akan berpengaruh pada nilai saya					
14	Saya merasa lebih senang bermain game					

	daripada mengerjakan tugas sekolah					
15	Saya lebih suka menggunakan jam kosong untuk ngobrol bersama teman-teman					
16	Saya khawatir mendapat nilai buruk karena terlambat mengumpulkan tugas					
17	Saya tidak tergoda saat teman saya mengajak ngobrol ketika jam pelajaran berlangsung					
18	Saya menggunakan hari libur untuk belajar dan mengerjakan tugas					
19	Saya lebih memilih menyaksikan film favorit dan menunda sejenak mengerjakan tugas					
20	Saya merasa waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas terlalu cepat					
21	Biasanya saya meminta tolong teman untuk memberikan jawaban soal ujian					
22	Saya malas belajar pelajaran yang kurang saya sukai					
23	Saya merasa malas mengerjakan tugas					
24	Saya lebih mendahulukan menyelesaikan tugas sekolah dari kegiatan apapun					
25	Saya merasa bisa mambagi waktu antara kegiatan organisasi dan belajar					
26	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan dari teman					
27	Saya selalu bersemangat ketika mengerjakan tugas					
28	Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas ketika sedang sakit					
29	Saya tetap bermain game meskipun tugas saya harus dikumpulkan besok pagi					
30	Saya biasanya menunda mengerjakan tugas karena ada kegiatan organisasi					

31	Saya meminta jawaban soal dari teman karena waktunya tinggal sebentar					
32	Tidak ada hal yang saya ingin capai dalam masa sekolah					
33	Saya menunda mengerjakan tugas meskipun tubuh saya tidak capek					
34	Saya mendahulukan belajar daripada menonton tv					
35	Saya selalu merencanakan aktivitas yang akan saya lakukan dalam sehari					
36	Saya tidak bekerjasama dengan teman ketika sedang ujian					
37	Saya merasa bahwa tugas sekolah adalah sesuatu yang harus segera diselesaikan					
38	Saya selalu mengerjakan tugas segera mungkin					
39	Saya sengaja mengerjakan tugas di akhir waktu					
40	Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas dalam keadaan lelah					

2. SELF CONTROL

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Keinginan saya tidak harus selalu terpenuhi					
2	Saya selalu mendahulukan pekerjaan yang lebih penting					
3	Saya selalu berpikir dua kali sebelum bertindak					
4	Saya selalu bangun pagi					
5	Saya menolak ajakan teman untuk nongkrong					

	hingga larut malam					
6	Saya merasa memiliki konsentrasi yang baik					
7	Saya merasa yakin bisa mengerjakan pekerjaan yang sulit sekalipun					
8	Semua apa yang saya inginkan harus segera terpenuhi					
9	Saya lebih sering mengakses sosial media daripada belajar					
10	Saya merasa tergesa-gesa saat mengambil sebuah keputusan					
11	Saya hanya belajar saat akan ada ujian saja					
12	Saya terbiasa begadang					
13	Saya merasa mudah hilang fokus					
14	Saya menjalani kehidupan seadanya saja					
15	Saya merasa selalu tepat waktu					
16	Saya mengerjakan PR terlebih dahulu sebelum pergi bermain					
17	Saya merundingkan dengan orang sekitar sebelum mengambil keputusan					
18	Saya biasakan untuk belajar setiap malam					
19	Saya menolak untuk menyontek pekerjaan teman					
20	Saya selalu ingat tujuan awal untuk menuntut ilmu					
21	Saya merasa yakin dapat menggapai cita-cita saya					
22	Saya bukan orang pertama yang datang ketika ada rapat					
23	Saya mengabaikan PR dan tetap pergi bermain					
24	Saya merasa tidak membutuhkan saran dari					

	orang lain					
25	Saya sering bangun kesiangan					
26	Saya menyontek agar lebih cepat selesai					
27	Terkadang saya lupa dengan niat awal saya untuk sekolah					
28	Saya tidak percaya diri ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit					
29	Saya merasa berhati-hati setiap melakukan suatu pekerjaan					
30	Saya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak penting					
31	Apa yang saya lakukan sekarang adalah demi masa depan					
32	Saya merasa harus mengerjakan sesuatu secepat mungkin tanpa memikirkan hasil akhirnya					
33	Saya mudah terpengaruh oleh hal-hal sepele					
34	Saya ragu dapat meraih cita-cita saya					

3. POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya merasa sangat dekat dengan orang tua					
2	Saya merasa orang tua saya tidak banyak memberi saran kepada saya					
3	Orang tua menginginkan saya melakukan apapun sendiri tanpa bantuan mereka					
4	Saya merasa diberi keleluasaan untuk bergaul					
5	Orang tua tidak membuat aturan yang ketat bagi saya					

6	Saya tidak dimarahi ketika mendapat nilai jelek					
7	Orang tua tidak menuntut saya untuk selalu mendapat nilai bagus					
8	Orang tua saya jarang mengajak berbicara					
9	Saya selalu disuruh belajar oleh orang tua setiap hari					
10	Saya merasa selalu dibantu oleh orang tua					
11	Orang tua selalu mengawasi dengan siapa saya pergi					
12	Orang tua menetapkan aturan yang ketat bagi saya					
13	Orang tua memarahi saya ketika tidak lulus nila ujian					
14	Orang tua saya mengharapkan saya harus mendapat pekerjaan setelah lulus sekolah					
15	Orang tua saya sangat jarang marah					
16	Orang tua saya jarang menyuruh saya belajar					
17	Saya selalu ditekankan menentukan pilihan sendiri					
18	Orang tua saya tidak pernah menanyakan dengan siapa saya pergi					
19	Tidak ada kewajiban yang harus saya lakukan ketika dirumah					
20	Orang tua membiarkan saya ketika pulang larut malam					
21	Orang tua saya tidak menuntut untuk bisa masuk peerguruan tinggi negeri					
22	Saya sering bersenda gurau dengan orang tua					
23	Saya selalu diberi saran orang tua dalam segala hal					
24	Saya merasa orang tua saya tidak percaya					

	dengan apa yang saya lakukan					
25	Orang tua mengharuskan saya untuk memilih teman yang baik					
26	Saya harus membantu pekerjaan rumah					
27	Saya ditegur oleh orang tua ketika pulang larut malam					
28	Saya merasa dituntut oleh orang tua untuk selalu mendapat nilai bagus					
29	Orang tua saya tidak menuntut saya mendapat peringkat 3 besar di kelas					
30	Saya tidak dituntut mencari kerja setelah lulus sekolah					
31	Orang tua terus mengingatkan saya untuk belajar setiap saat					
32	Orang tua menuntut saya untuk dapat masuk ke perguruan tinggi negeri					

Setelah Uji Coba (Penelitian)

1. Prokrastinasi Akademik

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya lebih sering mengakses sosial media daripada belajar					
2.	Saya ragu dapat mengerjakan tugas dalam waktu yang singkat					
3.	Saya tidak memegang ponsel ketika sedang belajar					
4	Saya menolak ajakan teman untuk bermain karena ingin mengerjakan tugas terlebih dahulu					
5	Tidak belajar membuat saya tidak akan					

	kesulitan dalam mengerjakan ujian					
6	Saya lebih suka menggunakan jam kosong untuk tidur					
7	Saya tetap pergi bermain meskipun tugas saya belum selesai					
8	Saya merasa kesulitan dalam mengerjakan ujian karena tidak belajar					
9	Saya hanya akan bersantai ketika tugas saya sudah selesai					
10	Saya menggunakan jam pelajaran yang kosong untuk belajar					
11	Saya merasa lebih senang bermain game daripada mengerjakan tugas sekolah					
12	Saya tidak tergoda saat teman saya mengajak ngobrol ketika jam pelajaran berlangsung					
13	Saya menggunakan hari libur untuk belajar dan mengerjakan tugas					
14	Saya lebih memilih menyaksikan film favorit dan menunda sejenak mengerjakan tugas					
15	Saya merasa waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas terlalu cepat					
16	Biasanya saya meminta tolong teman untuk memberikan jawaban soal ujian					
17	Saya malas belajar pelajaran yang kurang saya sukai					
18	Saya merasa malas mengerjakan tugas					
19	Saya lebih mendahulukan menyelesaikan tugas sekolah dari kegiatan apapun					
20	Saya merasa bisa mambagi waktu antara kegiatan organisasi dan belajar					
21	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan dari teman					

22	Saya selalu bersemangat ketika mengerjakan tugas					
23	Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas ketika sedang sakit					
24	Saya meminta jawaban soal dari teman karena waktunya tinggal sebentar					
25	Tidak ada hal yang saya ingin capai dalam masa sekolah					
26	Saya menunda mengerjakan tugas meskipun tubuh saya tidak capek					
27	Saya mendahulukan belajar daripada menonton tv					
28	Saya tidak bekerjasama dengan teman ketika sedang ujian					
29	Saya merasa bahwa tugas sekolah adalah sesuatu yang harus segera diselesaikan					
30	Saya selalu mengerjakan tugas segera mungkin					
31	Saya tetap mendahulukan mengerjakan tugas dalam keadaan lelah					

2. Self Control

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Saya selalu mendahulukan pekerjaan yang lebih penting					
2	Saya selalu bangun pagi					
3	Semua apa yang saya inginkan harus segera terpenuhi					
4	Saya lebih sering mengakses sosial media daripada belajar					
5	Saya merasa tergesa-gesa saat mengambil sebuah keputusan					

6	Saya hanya belajar saat akan ada ujian saja					
7	Saya terbiasa begadang					
8	Saya merasa mudah hilang fokus					
9	Saya mengerjakan PR terlebih dahulu sebelum pergi bermain					
10	Saya menolak untuk menyontek pekerjaan teman					
11	Saya selalu ingat tujuan awal untuk menuntut ilmu					
12	Saya merasa yakin dapat menggapai cita-cita saya					
13	Saya mengabaikan PR dan tetap pergi bermain					
14	Saya merasa tidak membutuhkan saran dari orang lain					
15	Saya sering bangun kesiangan					
16	Saya menyontek agar lebih cepat selesai					
17	Terkadang saya lupa dengan niat awal saya untuk sekolah					
18	Saya tidak percaya diri ketika dihadapkan dengan keadaan yang sulit					
19	Saya merasa berhati-hati setiap melakukan suatu pekerjaan					
20	Saya mudah terpengaruh oleh hal-hal sepele					
21	Saya ragu dapat meraih cita-cita saya					

3. Pola Asuh Permisif Orang Tua

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Orang tua menginginkan saya melakukan apapun sendiri tanpa bantuan mereka					
2	Saya merasa diberi keleluasaan untuk bergaul					

3	Orang tua tidak membuat aturan yang ketat bagi saya					
4	Saya tidak dimarahi ketika mendapat nilai jelek					
5	Orang tua tidak menuntut saya untuk selalu mendapat nilai bagus					
6	Saya selalu disuruh belajar oleh orang tua setiap hari					
7	Saya merasa selalu dibantu oleh orang tua					
8	Orang tua selalu mengawasi dengan siapa saya pergi					
9	Orang tua menetapkan aturan yang ketat bagi saya					
10	Orang tua memarahi saya ketika tidak lulus nilai ujian					
11	Orang tua saya jarang menyuruh saya belajar					
12	Saya selalu ditekankan menentukan pilihan sendiri					
13	Orang tua saya tidak pernah menanyakan dengan siapa saya pergi					
14	Tidak ada kewajiban yang harus saya lakukan ketika dirumah					
15	Orang tua membiarkan saya ketika pulang larut malam					
16	Saya selalu diberi saran orang tua dalam segala hal					
17	Saya ditegur oleh orang tua ketika pulang larut malam					
18	Saya merasa dituntut oleh orang tua untuk selalu mendapat nilai bagus					
19	Orang tua terus mengingatkan saya untuk					

	belajar setiap saat					
--	---------------------	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

Uji Validitas

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,736	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA01	220,6333	1319,068	-,256	,741
PA02	220,3333	1256,713	,633	,727
PA03	219,7333	1313,306	-,220	,740
PA04	221,0333	1325,689	-,333	,743
PA05	220,7333	1274,133	,379	,731
PA06	221,2333	1261,633	,496	,728
PA07	221,6667	1264,782	,419	,729
PA08	220,3667	1252,102	,594	,726
PA09	221,0000	1241,448	,725	,724
PA10	222,0667	1279,720	,353	,732
PA11	222,0667	1275,444	,355	,731
PA12	220,8000	1283,959	,317	,733
PA13	221,5000	1280,466	,208	,733
PA14	221,5000	1260,190	,478	,728
PA15	220,2667	1279,168	,371	,732
PA16	221,9333	1282,754	,214	,733
PA17	221,0667	1275,168	,359	,731
PA18	221,0333	1282,585	,311	,733
PA19	221,0000	1255,517	,668	,727
PA20	220,2333	1281,702	,283	,733
PA21	221,1000	1260,093	,648	,728
PA22	220,2667	1252,961	,647	,726
PA23	221,0333	1230,792	,829	,721
PA24	221,4333	1275,633	,423	,731
PA25	221,5667	1276,737	,410	,731
PA26	221,0667	1274,409	,386	,731
PA27	221,2000	1256,855	,516	,727
PA28	220,6333	1252,033	,531	,726
PA29	221,9000	1255,472	,525	,727
PA30	221,3667	1284,033	,232	,733
PA31	220,5667	1260,806	,598	,728

PA32	222,0000	1272,345	,337	,731
PA33	221,1667	1232,902	,796	,722
PA34	221,4667	1265,016	,508	,729
PA35	221,4333	1279,082	,263	,732
PA36	221,2000	1286,234	,270	,733
PA37	221,9667	1260,516	,539	,728
PA38	221,7667	1255,495	,617	,727
PA39	220,8000	1233,131	,755	,722
PA40	221,2333	1274,461	,413	,731
PA41	111,9667	325,275	1,000	,894

2. Skala Self Control

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,724	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC01	228,1333	725,982	,145	,722
SC02	227,5333	714,189	,440	,717
SC03	227,3667	729,206	,158	,723
SC04	228,2000	708,993	,446	,715
SC05	227,5333	728,671	,087	,723
SC06	228,3333	724,644	,248	,721
SC07	228,2667	726,478	,148	,722
SC08	228,6000	705,145	,470	,713
SC09	229,1667	699,178	,675	,710
SC10	228,8000	700,924	,497	,712
SC11	228,7333	708,892	,477	,715
SC12	229,0667	701,030	,439	,712
SC13	229,2000	702,786	,526	,712
SC14	229,3667	735,620	-,033	,726
SC15	228,4000	728,455	,124	,723
SC16	228,1333	709,913	,465	,715
SC17	227,7333	724,202	,222	,721
SC18	228,3333	722,851	,232	,720
SC19	228,7667	717,151	,393	,718
SC20	227,9333	711,099	,509	,715
SC21	227,3667	721,895	,322	,720
SC22	229,2667	724,064	,206	,721
SC23	228,0333	698,654	,650	,710
SC24	227,8000	703,545	,435	,713

SC25	228,4000	694,386	,595	,709
SC26	228,2667	690,685	,786	,706
SC27	228,5000	696,190	,642	,709
SC28	229,2000	715,062	,361	,717
SC29	227,6000	716,800	,447	,717
SC30	228,0333	722,723	,253	,720
SC31	227,5667	723,013	,189	,721
SC32	228,6333	732,999	,007	,726
SC33	228,7667	707,220	,426	,714
SC34	228,0333	710,999	,357	,716
TOTAL	115,8667	183,706	1,000	,837

3. Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,712	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP01	167,6000	634,455	-,169	,717
PAP02	169,3333	610,782	,297	,706
PAP03	169,1667	595,454	,490	,698
PAP04	168,7667	595,357	,503	,698
PAP05	168,7000	585,734	,623	,693
PAP06	168,5667	588,254	,683	,693
PAP07	168,3000	609,045	,301	,705
PAP08	167,9667	644,999	-,334	,723
PAP09	169,0000	603,172	,359	,703
PAP10	169,7667	610,116	,394	,705
PAP11	169,8333	601,385	,626	,700
PAP12	168,8000	586,993	,584	,694
PAP13	168,9667	604,102	,430	,702
PAP14	169,1000	621,817	,105	,711
PAP15	169,0000	620,276	,147	,710
PAP16	169,3000	594,424	,586	,697
PAP17	168,5000	604,534	,347	,703
PAP18	169,8000	599,545	,536	,699
PAP19	170,0667	606,340	,417	,703
PAP20	170,0333	609,068	,319	,705
PAP21	168,8333	615,937	,204	,708
PAP22	169,7667	622,047	,129	,711
PAP23	169,6000	612,041	,335	,706
PAP24	168,4667	622,533	,076	,712
PAP25	169,9333	618,547	,209	,709
PAP26	170,1667	626,557	,032	,713

PAP27	170,2333	613,082	,406	,706
PAP28	168,7667	595,564	,512	,698
PAP29	168,2667	612,133	,291	,706
PAP30	168,7000	623,321	,075	,712
PAP31	169,3000	604,631	,493	,702
PAP32	169,1000	620,369	,119	,711
PAP33	85,9000	157,059	1,000	,787

Uji Reliabilitas

1. Skala Prokrastinasi Akademik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA2	82,0333	281,275	,608	,919
PA5	82,4333	288,599	,381	,921
PA6	82,9333	281,375	,532	,920
PA7	83,3667	287,620	,326	,923
PA8	82,0667	279,030	,571	,919
PA9	82,7000	274,493	,691	,917
PA10	83,7667	292,047	,330	,922
PA11	83,7667	289,357	,352	,922
PA12	82,5000	292,741	,348	,922
PA14	83,2000	283,062	,448	,921
PA15	81,9667	291,413	,362	,922
PA17	82,7667	288,047	,393	,921
PA18	82,7333	292,547	,319	,922
PA19	82,7000	280,355	,655	,918
PA21	82,8000	283,407	,604	,919
PA22	81,9667	279,275	,629	,918
PA23	82,7333	269,306	,804	,915
PA24	83,1333	288,878	,445	,921
PA25	83,2667	290,064	,408	,921
PA26	82,7667	287,220	,437	,921
PA27	82,9000	279,128	,548	,919
PA28	82,3333	279,126	,503	,920
PA29	83,6000	279,903	,519	,920
PA31	82,2667	283,237	,572	,919
PA32	83,7000	290,079	,272	,923
PA33	82,8667	269,775	,784	,916
PA34	83,1667	285,454	,473	,920
PA37	83,6667	283,678	,495	,920
PA38	83,4667	279,499	,628	,918
PA39	82,5000	269,845	,743	,916
PA40	82,9333	289,582	,389	,921

2. Skala Self Control

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,877	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC2	166,9615	632,438	,520	,734
SC4	167,6154	625,446	,576	,731
SC6	167,8462	641,655	,357	,738
SC8	168,0385	623,238	,575	,731
SC9	168,6154	620,486	,680	,729
SC10	168,1538	621,895	,543	,730
SC11	168,1154	635,786	,418	,736
SC12	168,5769	618,894	,505	,730
SC13	168,6154	624,646	,508	,732
SC16	167,6154	626,806	,574	,732
SC17	167,3462	642,155	,288	,739
SC18	167,8846	638,186	,350	,737
SC19	168,3077	632,222	,587	,734
SC20	167,5000	625,940	,679	,731
SC21	166,9231	642,794	,306	,739
SC23	167,3462	625,915	,737	,731
SC24	167,2692	628,925	,399	,734
SC25	167,8462	613,975	,660	,726
SC26	167,6538	615,995	,807	,727
SC27	168,0000	618,400	,662	,728
SC28	168,5769	638,574	,323	,738
SC29	167,1923	631,682	,623	,734
SC30	167,5385	640,978	,329	,738
SC33	168,1923	628,962	,456	,733
SC34	167,4231	641,454	,209	,740
TOTAL	85,6154	163,686	1,000	,892

3. Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,856	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PAP3	46,1000	114,990	,451	,849
PAP4	45,7000	112,976	,541	,845
PAP5	45,6333	106,930	,735	,834
PAP6	45,5000	111,638	,660	,839
PAP7	45,2333	118,323	,364	,853
PAP9	45,9333	119,513	,275	,857
PAP10	46,7000	119,941	,436	,850
PAP11	46,7667	117,151	,617	,844

PAP12	45,7333	111,030	,556	,844
PAP13	45,9000	118,645	,398	,851
PAP16	46,2333	113,082	,615	,842
PAP17	45,4333	118,254	,332	,855
PAP18	46,7333	115,995	,536	,845
PAP19	47,0000	119,931	,372	,852
PAP20	46,9667	120,792	,287	,855
PAP23	46,5333	121,913	,317	,854
PAP27	47,1667	122,695	,373	,852
PAP28	45,7000	118,217	,350	,853
PAP31	46,2333	119,495	,432	,850

LAMPIRAN 4**Total Skpr Responden**

Y	X1	X2
Total	Total	Total
109	68	39
91	65	48
78	92	44
88	65	41
76	60	52
78	69	57
82	64	54
82	73	54
85	70	39
47	99	32
81	74	51
112	64	45
76	79	45
90	71	33
101	68	54
105	52	53
105	62	40
98	66	34
73	82	38
85	72	60
98	68	49

59	89	35
96	64	56
83	69	35
87	73	43
95	69	56
119	45	63
87	55	48
101	74	40
73	70	49
54	98	37
70	89	48
93	70	47
98	65	47
77	83	43
73	89	45
99	52	59
103	60	49
92	69	56
79	76	54
92	62	57
86	65	45
103	51	49
94	64	57
84	74	37
85	73	48
87	72	34

77	75	54
83	69	52
71	71	43
98	68	45
80	69	53
75	87	48
83	72	41
97	67	41
68	84	43
96	62	52
102	58	40
83	61	42
74	84	39
89	60	56
116	66	48
83	69	40
90	73	50
98	64	38
94	68	33
94	64	57
83	79	44
93	68	58
91	62	50
100	66	52
83	72	53
111	55	68

84	73	46
103	61	36
65	85	52
122	60	51
80	67	46
90	58	29
108	59	58
78	70	49
101	64	40
78	76	46
77	80	30
124	69	82
74	80	30
73	84	43
104	65	53
90	59	58
82	68	66
87	73	49
95	63	63
87	77	46
83	72	27
82	59	52
90	57	38
82	81	40
74	87	37
103	74	52

66	86	30
76	78	34
96	70	28
77	74	49
52	91	27
73	91	47
90	75	37
76	67	47
71	78	43
92	58	51
90	52	52
106	57	37
80	79	50
107	56	54
72	85	30
86	77	50
72	76	33
96	58	49
90	68	37
98	58	56
90	60	48
65	93	30
88	77	51
70	85	41
68	79	46
110	62	57

65	91	44
81	64	41
71	81	54
60	94	45
81	81	44
88	76	41
96	66	53
90	76	37
78	63	61
95	62	57
91	82	58
86	68	45
88	80	63
83	78	46
82	85	52
96	66	35
78	73	44
103	63	63
87	62	64
96	54	51
87	76	57
97	65	32
111	65	57
71	84	56
95	68	64
100	66	47

119	56	55
-----	----	----

LAMPIRAN 5

Deskriptif Data

1. Penghitungan Skor Kategorisasi Skala Prokrastinasi Akademik

$$X_{\min} = 31$$

$$X_{\max} = 155$$

$$\text{Range} = 155 - 31 = 124$$

$$\text{Mean} = (155 + 31) : 2 = 93$$

$$Sd = 124 : 6 = 21$$

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1SD)$	<72	Rendah
$(\text{Mean} - 1SD) \leq X \leq (\text{Mean} + 1SD)$	72-114	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1SD)$	≥ 114	Tinggi

		KATEGORI			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	17	11.2	11.2	11.2
	Sedang	130	85.5	85.5	96.7
	Tinggi	5	3.3	3.3	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

2. Penghitungan Skor Kategorisasi Skala *Self Control*

$$X_{\min} = 21$$

$$X_{\max} = 105$$

$$\text{Range} = 105 - 21 = 84$$

$$\text{Mean}=(105+21):2=63$$

$$\text{Sd}=84:6=14$$

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 49	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	49-77	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 77	Tinggi

KATEGORI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	.7	.7	.7
	Sedang	110	72.4	72.4	73.0
	Tinggi	41	27.0	27.0	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

3. Penghitungan Skor Kategorisasi Skala Pola Asuh Permisif Orang Tua

$$X_{\min} = 19$$

$$X_{\max} = 95$$

$$\text{Range}=95-19=76$$

$$\text{Mean}=(95+19):2=57$$

$$\text{Sd}= 76:6 =13$$

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	< 44	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	44-70	Sedang
$X \geq (\text{Mean}+1\text{SD})$	≥ 70	Tinggi

		KATEGORI			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	34.9	34.9	34.9
	Sedang	98	64.5	64.5	99.3
	Tinggi	1	.7	.7	100.0
	Total	152	100.0	100.0	

Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.93825052
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.027
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi Akademik * Self Control	Between Groups	(Combined)	19277.287	43	448.309	5.030	.000
		Linearity	16473.249	1	16473.249	184.816	.000
		Deviation from Linearity	2804.038	42	66.763	.749	.855
	Within Groups	9626.390	108	89.133			
	Total	28903.678	151				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prokrastinasi Akademik * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	11023.104	38	290.082	1.833	.008
		Linearity	4081.517	1	4081.517	25.794	.000
		Deviation from Linearity	6941.587	37	187.610	1.186	.246
	Within Groups	17880.574	113	158.235			
	Total	28903.678	151				

Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Correlations

		Prokrastinasi Akademik	Self Control
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	-.755**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	152	152
Self Control	Pearson Correlation	-.755**	1

Sig. (2-tailed)	.000	
N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Uji Hipotesis Kedua

Correlations

		Prokrastinasi Akademik	Pola Asuh Permisif
Prokrastinasi Akademik	Pearson Correlation	1	.376**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	152	152
Pola Asuh Permisif	Pearson Correlation	.376**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	152	152

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.763 ^a	.583	.577	8.99804	.583	103.996	2	149	.000

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Self Control

LAMPIRAN 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama: Rifqi Ishlah Fadhli
2. Tempat & Tanggal Lahir: Pati, 3 November 1999
3. Alamat: Ds. Sugihrejo RT. 05 RW.05, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati
4. Nomor HP: 085900293070
5. Email: ishlahrifqi1723@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kuryokalangan 01, Pati.
2. MTs Abadiyah Kuryokalangan, Pati.
3. MA Abadiyah Kuryokalangan, Pati.
4. Universitas Islam Negeri Walisongo.

C. Pengalaman Organisasi

1. Divisi Kaderisasi UKM Majelis Bahasa (MASA) 2019.
2. Divisi *Public Relation* UKM Majelis Bahasa (MASA) 2020.
3. Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Psikologi 2020.

4. Kementerian Luar Negeri Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan 2021.

D. Karya Ilmiah

1. Jurnal dengan judul “Pemaknaan Pakaian Khas Masyarakat Sedulur Sikep Sebagai Identitas Sosial” yang dipublikasi dalam Jurnal Psikologi Perseptual tahun 2021.